

BAB V PEMBAHASAN HASIL ANALISIS

5.1 Hasil Analisis

5.1.1 Struktur CRS

Berdasarkan analisis ketiga cerita di atas dapat diketahui bahwa struktur yang membangun CRS sebagai berikut. *Pertama*, CTJ (mite). Struktur (unsur-unsur pembangun) CTJ adalah yaitu (1) *penokohan*: 'hitam-putih', protagonis-antagonis jelas; (2) *alur*: maju, sebab-akibat, dan rumit; (3) *tema*: kejahatan; (4) *latar*: hutan dan gubuk; dan (5) *motif*: penjelmaan, bilangan, dan pembalasan. *Kedua*, CUM (legenda). Struktur (unsur-unsur pembangun) CUM adalah (1) *penokohan*: 'hitam-putih', protagonis-antagonis jelas; (2) *alur*: maju, sebab-akibat, dan sederhana; (3) *tema*: kedurhakaan; (4) *latar*: kampung, rumah, dan sungai; dan (5) *motif*: kecantikan dan kekayaan, perkawinan, dan anak durhaka. *Ketiga*, CBE (dongeng). Struktur (unsur-unsur pembangun) CBE adalah (1) *penokohan*: tidak 'hitam-putih'; (2) *alur*: maju, sebab-akibat, sederhana; (3) *tema*: pengabdian; (4) *latar*: gubuk, rumah, istana, lubuk, dan kampung; dan (5) *motif*: binatang, putri kayangan, bilangan, dan pengabdian.

Agar lebih jelas, struktur ketiga cerita tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 25
Struktur CRS

STRUKTUR	CERITA RAKYAT SAKAI		
	CTJ (MITE)	CUM (LEGENDA)	CBE (DONGENG)
1	2	3	4
Penokohan	'hitam-putih' (protagonis-antagonis)- jelas	'hitam-putih' (protagonis-antagonis)- jelas	tidak 'hitam-putih'
Alur	Maju sebab-akibat rumit	maju sebab-akibat sederhana	maju sebab-akibat sederhana

1	2	3	4
Tema	kejahatan	kedurhakaan	pengabdian
Latar	hutan dan gubuk	kampung rumah sungai	gubuk-rumah-istana lubuk kampung
Motif	penjelmaan bilangan pembalasan	kecantikan & kekayaan perkawinan anak durhaka	binatang perkawinan putri kayangan bilangan pengabdian

5.1.2 Nilai Budaya dalam CRS

CRS mengandung banyak nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang ditemukan adalah mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan karyanya, hubungan manusia dengan ruang dan waktu, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam CRS di kabupaten Siak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 26
Nilai Budaya dalam CRS

NO	NILAI BUDAYA	SISTEM NILAI BUDAYA					CRS		
		MT	MK	MW	MA	MMCTJ	CUM	CBE	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Keyakinan terhadap ruh-ruh halus (hantu)	V	-	-	-	-	V	-	-
2	Kepercayaan terhadap ruh leluhur	V	-	-	-	-	V	-	-
3	Kepercayaan terhadap Allah	V	-	-	-	-	-	V	V
4	Mempercayai legenda kejadian alam	V	-	-	-	-	-	V	-
5	Kepercayaan terhadap benda pusaka	V	-	-	-	-	-	-	V
6	Menyerah kepada takdir	V	-	-	-	-	-	V	-
7	Bekerja mencari nafkah	-	V	-	-	-	V	V	V
8	Kemauan keras dan ketekunan	-	V	-	-	-	V	-	-
9	Keberanian	-	V	-	-	-	V	-	V
10	Kepatuhan dan kesetiaan	-	V	-	-	-	V	-	-
11	Kesabaran dan ketabahan	-	V	-	-	-	-	V	V
12	Memanfaatkan waktu	-	-	V	-	-	V	V	V
13	Memanfaatkan hasil kerja masa lampau	-	-	V	-	-	-	V	-
14	Sikap berpandangan ke depan	-	-	V	-	-	-	V	-
15	Memanfaatkan alam	-	-	-	V	-	V	-	V
16	Menghargai alam	-	-	-	V	-	-	-	V
17	Sikap toleran	-	-	-	-	V	V	-	-
18	Bertanggung jawab	-	-	-	-	V	V	-	-
19	Mempertahankan sistem kekerabatan	-	-	-	-	V	-	V	-
20	Nilai kasih sayang	-	-	-	-	V	-	V	-

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
21	Mengadakan pesta dalam acara pernikahan	-	-	-	-	√	-	-	√
22	Membalas budi	-	-	-	-	√	-	-	√
23	Musyawaharah untuk mufakat	-	-	-	-	√	-	-	√
24	Menepati janji	-	-	-	-	√	-	-	√
25	Menghargai pengorbanan orang lain	-	-	-	-	√	-	-	√
26	Pengabdian	-	-	-	-	√	-	-	√
27	Menjaga harga diri	-	-	-	-	√	-	-	√
28	Sikap simpatik	-	-	-	-	√	-	-	√

Keterangan:

- MT = Nilai budaya tentang hubungan 'manusia dengan Tuhan'
- MK = Nilai budaya tentang hubungan 'manusia dengan karyanya'
- MW = Nilai budaya tentang hubungan 'manusia dengan ruang dan waktu'
- MA = Nilai budaya tentang hubungan 'manusia dengan alam'
- MM = Nilai budaya tentang hubungan 'manusia dengan sesamanya'
- CT = Cerita Tukang Joat
- CUM = Cerita Umbot Mudo
- CBE = Cerita Bujang Enok

5.1.3 Keberlakuan Nilai Budaya dalam CRS

Analisis keberlakuan nilai-nilai budaya menghasilkan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam CRS, secara umum, masih berlaku dalam kehidupan masyarakat Sakai dewasa ini. Di bawah ini disenaraikan keberlakuan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam CRS Sakai dalam kehidupan masyarakat Sakai di kabupaten Siak.

Tabel 27
Keberlakuan Nilai Budaya dalam CRS

NO	NILAI BUDAYA	KEBERLAKUAN NILAI BUDAYA		
		Masih Berlaku	Kadang Berlaku	Tidak Berlaku
1	2	3	4	5
1	Keyakinan terhadap ruh-ruh halus (hantu)	2 (8%)	4 (16%)	19 (76%)
2	Kepercayaan terhadap ruh leluhur	0 (0%)	2 (8%)	23 (92%)
3	Kepercayaan terhadap Allah	25 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
4	Mempercayai legenda tentang kejadian alam	3 (12%)	5 (20%)	17 (68%)
5	Kepercayaan terhadap benda pusaka	4 (16%)	16 (64%)	5 (20%)
6	Menyerah kepada takdir	6 (24%)	2 (8%)	17 (68%)
7	Bekerja mencari nafkah	25 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
8	Kemauan keras dan ketekunan	13 (52%)	7 (28%)	5 (20%)
9	Keberanian	13 (52%)	8 (32%)	4 (16%)
10	Kepatuhan dan kesetiaan	17 (68%)	3 (12%)	5 (20%)
11	Kesabaran dan ketabahan	14 (56%)	5 (20%)	6 (24%)
12	Memanfaatkan waktu	21 (84%)	3 (12%)	1 (4%)

1	2	3	4	5
13	Memanfaatkan hasil kerja masa lampau	8 (32%)	13 (52%)	4 (16%)
14	Sikap berpandangan ke depan	18 (72%)	3 (12%)	4 (16%)
15	Memanfaatkan alam	17 (68%)	8 (32%)	0 (0%)
16	Menghargai alam	16 (64%)	7 (28%)	2 (8%)
17	Sikap toleran	16 (64%)	4 (16%)	5 (20%)
18	Bertanggung jawab	18 (72%)	0 (0%)	7 (28%)
19	Mempertahankan sistem kekerabatan	25 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
20	Nilai kasih sayang	24 (96%)	1 (4%)	0 (0%)
21	Mengadakan pesta dalam acara pernikahan	23 (92%)	2 (8%)	0 (0%)
22	Membalas budi	15 (60%)	4 (16%)	6 (24%)
23	Musyawarah untuk mufakat	19 (76%)	4 (16%)	2 (8%)
24	Menepati janji	16 (64%)	7 (28%)	2 (8%)
25	Menghargai pengorbanan orang lain	16 (64%)	5 (20%)	4 (16%)
26	Pengabdian	5 (20%)	11 (44%)	9 (36%)
27	Menjaga harga diri	20 (80%)	5 (20%)	0 (0%)
28	Sikap simpatik	20 (80%)	5 (20%)	0 (0%)

5.1.4 Kesesuaian CRS dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 Tahun

Berdasarkan analisis kesesuaian CRS dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman anak-anak terhadap CRS sebagai berikut: (1) Usia 6 – 8 tahun: CTJ = 53,8%, CUM = 59%, dan CBE = 49%; (2) Usia 8 – 10 tahun: CTJ = 67%, CUM = 71%, dan CBE = 65%; dan (3) usia 10 – 12 tahun: CTJ = 84%, CUM = 89%, dan CBE = 82%. Lihat tabel di bawah ini.

Tabel 28
Kesesuaian CRS
dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 Tahun

CERITA	USIA	ASPEK KOGNITIF							KETERANGAN
		BD	KL	HT	OG	RK	TR	KR	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
TUKANG JOAT (CTJ)	6 – 8 tahun	44 (67%)	38 (58%)	36 (55%)	28 (42%)	38 (58%)	29 (44%)	36 (55%)	249:462X100 = 53,8%
	8 –10 tahun	40 (74%)	42 (78%)	36 (67%)	30 (56%)	36 (67%)	30 (56%)	40 (74%)	254:378X100 = 67%
	10 12 tahun	36 (90%)	37 (92,5%)	33 (82,5%)	30 (75%)	34 (85%)	30 (75%)	34 (85%)	234:280X100 = 84%
UMBOT MUDO (CUM)	6 – 8 tahun	43 (65%)	35 (53%)	39 (59%)	34 (52%)	41 (62%)	35 (53%)	44 (67%)	271:462X100 = 59%
	8 –10 tahun	42 (78%)	38 (70%)	37 (69%)	36 (67%)	38 (70%)	36 (67%)	43 (80%)	270:378X100 = 71%

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	10 -12 tahun	38 (95%)	36 (90%)	36 (90%)	33 (82,5%)	34 (85%)	35 (87,5%)	38 (95%)	250:280X100 = 89%
BUJANG ENOK (CBE)	6 - 8 tahun	33 (50%)	32 (48%)	31 (47%)	30 (45%)	35 (53%)	31 (47%)	35 (53%)	227:462X100 = 49%
	8 - 10 tahun	38 (72%)	37 (69%)	34 (63%)	34 (63%)	34 (63%)	34 (63%)	35 (65%)	246:378X100 = 65%
	10 -12 tahun	32 (80%)	36 (90%)	32 (80%)	34 (85%)	32 (80%)	33 (82,5%)	31 (77,5%)	230:280X100 = 82%

Keterangan:

- BD = Aspek kognitif berhubungan dengan 'membandingkan'
 KL = Aspek kognitif berhubungan dengan 'mengklasifikasi'
 HT = Aspek kognitif berhubungan dengan 'menghipotesis'
 OG = Aspek kognitif berhubungan dengan 'mengorganisasi'
 RK = Aspek kognitif berhubungan dengan 'merangkum'
 TR = Aspek kognitif berhubungan dengan 'menerapkan'
 KR = Aspek kognitif berhubungan dengan 'mengkritik'

Berdasarkan unsur 'dalam' (struktur), persentase kesesuaian CRS dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

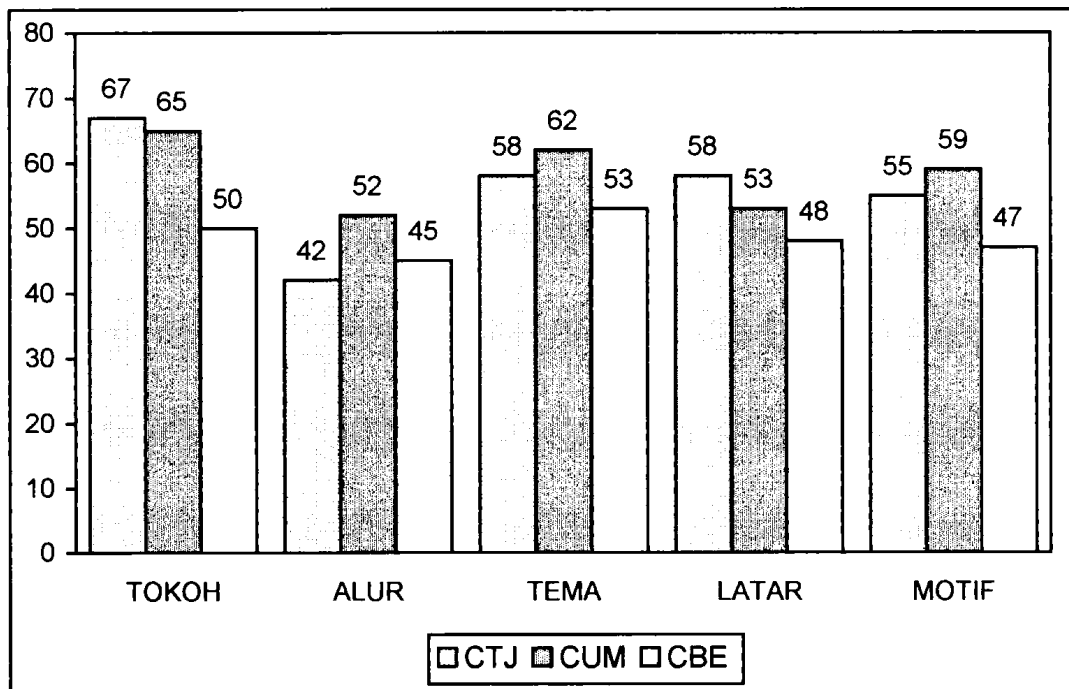


Diagram 1: Persentase Kesesuaian CRS dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 - 8 Tahun

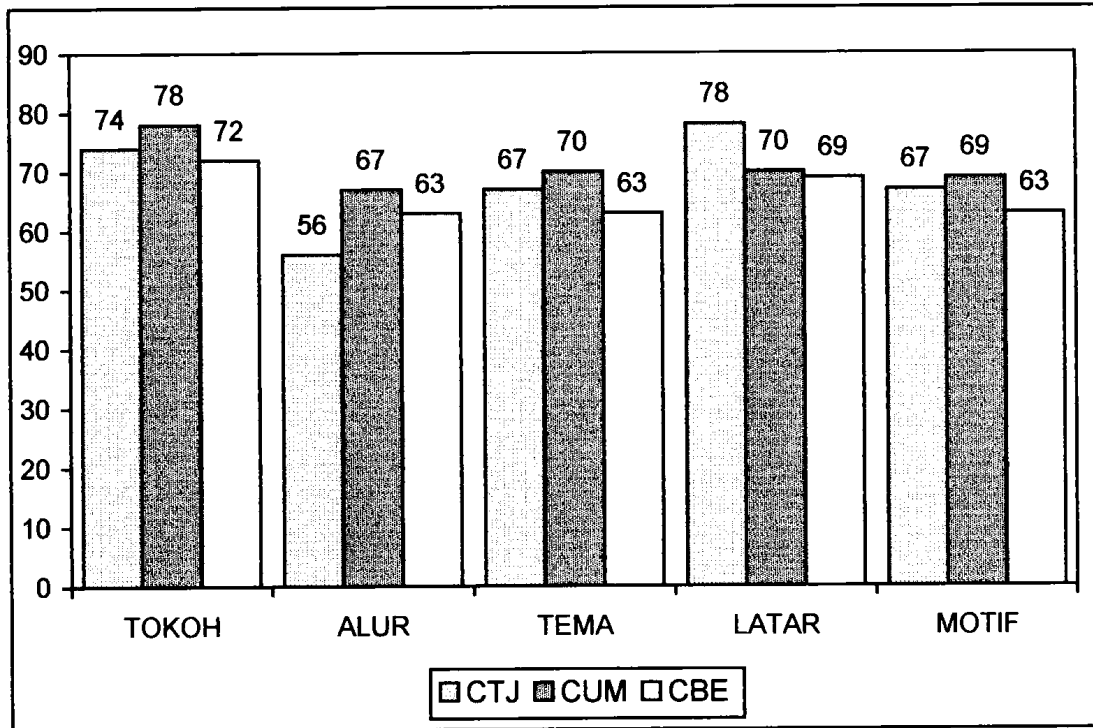


Diagram 2: Persentase Kesesuaian CRS dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 8 -10 Tahun

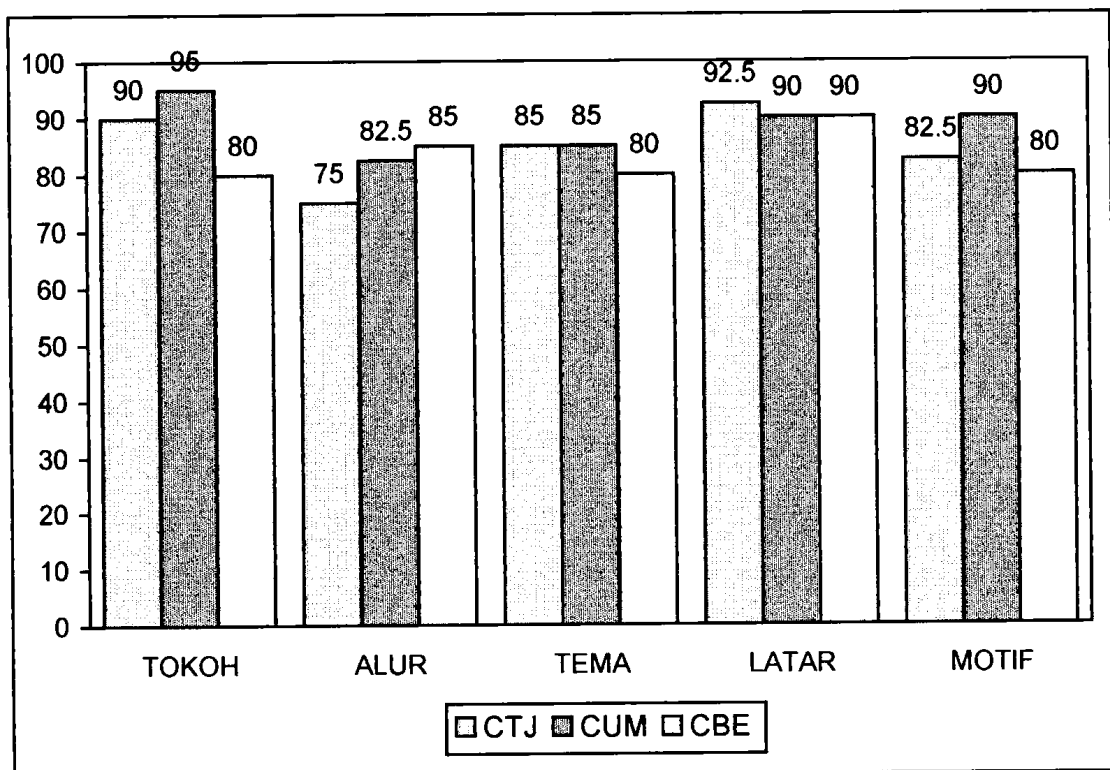


Diagram 3: Persentase Kesesuaian CRS dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 10 - 12 Tahun

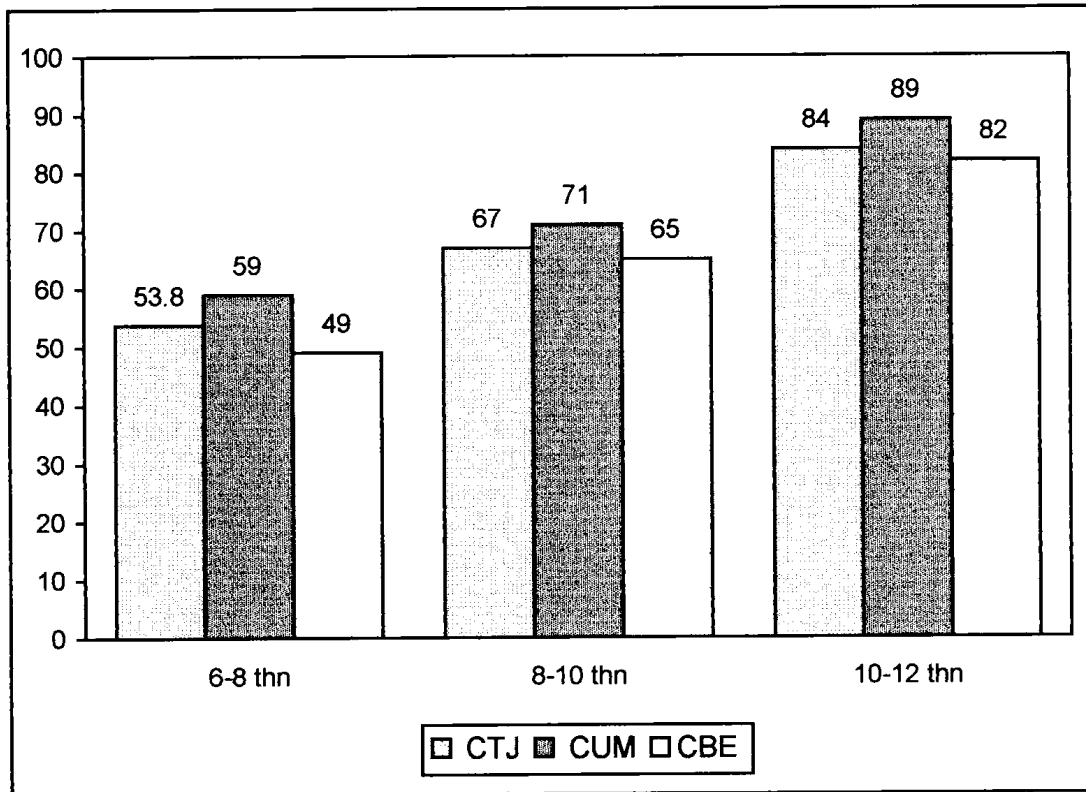


Diagram 4: Persentase Kesesuaian CRS dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 - 12 Tahun

5.1.5 Penuturan dan Penilaian terhadap CRS

5.1.5.1 Cerita Tukang Joat (CTJ)

Pada dasarnya bahasa Sakai hanya merupakan dialek dari bahasa Melayu Riau. Oleh sebab itu, kosa kata yang ditemukan dalam CTJ adalah kosa kata dari bahasa Melayu Riau. Karena diucapkan dalam dialek Sakai, maka ada di antara kosa kata dari bahasa Melayu Riau tersebut yang mengalami perubahan dialek.

Misalnya:

Dialek Sakai

*antu kabuwu
bakooh
joat
lobam
piangai
pout
sontal*

Bahasa Melayu Riau

*antu keburu
bekeruh
jerat
lebam
perangai
perot
sental*

Kosa kata dalam dialek Sakai umumnya memang diadopsi dari bahasa Melayu Riau. Pengadopsian tersebut ada kalanya mengalami perubahan tapi banyak pula dalam keadaan utuh. Contoh di atas adalah pengadopsian yang kemudian mengalami perubahan, sedangkan kosa kata yang diambil secara utuh antara lain *kapou*, *sayou*, *gambei*, *sidai*, dan sebagainya.

Pada masa silam, CTJ sering dituturkan di depan khalayak. Menurut penutur, minat masyarakat waktu itu cukup besar. Hal itu dibuktikan ketika cerita tersebut diturkannya, mulai dari kalangan anak-anak sampai dewasa menanggapi dengan antusias. "Inyo basimokap onak dokat awak manonganyo." (Mereka berdesakan mau dekat dengan kita mendengarnya), kata Khalifah Makruf menjelaskan.

CTJ adalah cerita yang benar-benar terjadi pada suatu masa tempo dulu. Kebenaran tersebut, menurut penutur, dapat diselusuri dalam kehidupan masyarakat Sakai dewasa ini. Orang Sakai, menurutnya, jika masuk ke hutan selalu membawa pinang sebagai 'tangkal' agar mereka tidak diganggu oleh 'antu kabuwu'. Keyakinan mereka menunjukkan bahwa 'fatwa' tersebut diturunkan oleh nenek moyang mereka.

5.1.5.2 Cerita Umbot Mudo (CUM)

Ada beberapa kosa kata yang tergolong lama yang terdapat dalam CUM, seperti 'dukoh bapondeng', yaitu hiasan dada, seperti rantai, yang terbuat dari lempengan emas atau perak; 'kausang' (kerusang), yaitu sejenis lempengan emas sebagai kancingan baju kebaya. Menurut orang Sakai, 'kausang' itu tidak hanya terbuat dari emas dan perak tapi ada pula yang terbuat dari berlian. 'Kausang' yang terbuat dari emas biasanya ada dua macam, yaitu 'kausang' dari Inggris (*found sterling*) dan 'kausang' Amerika (*dollar*), namun 'kausang' Inggris kadar emasnya lebih tinggi. Selain itu, ada pula 'kausang' dari Hong Kong. Oleh sebab itu, ada pula

di antara mereka yang menyebutnya 'poun' (*found*). Jadi, sebenarnya, 'kausang' itu merupakan mata uang koin yang terbuat dari emas ataupun perak dan dibuat jepitan di belakangnya. Kata 'dukoh bapondeng' dan 'kausang' masih tetap dipakai sampai sekarang.

Kosa kata yang digunakan umumnya merupakan kosa kata dari bahasa Melayu Riau yang di antaranya mengalami sedikit perubahan ketika diucapkan dalam dialek Sakai. Contoh, kata *kiabat*. Awalnya kata ini berasal dari kosa kata Arab *qorobat*, yang dalam bahasa Melayu disebut */keRabat/* artinya keluarga (famili). Sekedar contoh, kosa kata dalam CUM yang merupakan adopsi dari bahasa Melayu Riau dan mengalami perubahan lafal dapat dilihat di bawah ini.

Dialek Sakai	Bahasa Melayu Riau
<i>ageh</i>	<i>agas</i>
<i>ando</i>	<i>jande</i>
<i>bayo (sabayo)</i>	<i>baye (sebaye)</i>
<i>dao</i>	<i>dare</i>
<i>kabaya</i>	<i>kebaya</i>
<i>lomeh</i>	<i>lemas</i>
<i>omeh</i>	<i>emas</i>
<i>peak</i>	<i>perak</i>

CUM dituturkan oleh Injin yang telah berusia 67 tahun, dari suku Sakai. Dulu ia banyak hafal cerita rakyat. Cerita itu diperolehnya, selain dari orang tuanya sendiri, juga dari orang-orang tua yang sering bercerita ketika ia masih kecil. Cerita-cerita itu diperolehnya tidak dengan sengaja dipelajari namun membekas di ingatannya dalam waktu yang – menurutnya - cukup lama. Tetapi karena sudah sangat lama pula ia tidak lagi pernah menceritakan cerita-cerita tersebut, dia mengakui, kini hampir semuanya sudah hilang dari ingatannya.

Laki-laki yang sudah memasuki usia senja ini mengaku bahwa sudah puluhan tahun belakangan ini ia tidak lagi pernah menuturkan cerita rakyat kepada orang-orang di sekitarnya, sampai kepada anak-cucunya sekalipun. Terlihat sedikit penyesalan di wajahnya yang keriput ketika ia mengatakan bahwa anak-anak

sekarang sudah tidak berminat lagi terhadap kegiatan penuturan cerita rakyat. Menurutnya, sudah puluhan tahun pula kegiatan penuturan cerita rakyat sudah tidak pernah diadakan di desanya.

Menurut Injin, CUM merupakan sebuah cerita yang menceritakan kedurhakaan seorang anak terhadap ibunya, yang benar-benar terjadi di Siak waktu dulu, seperti halnya Malin Kundang di Sumatra Barat. Dikatakannya, Malin Kundang sengaja disumpah oleh ibunya lalu menjadi batu, tetapi tidak begitu dengan Umbot Mudo. Walaupun perlakuan Umbot Mudo terhadap ibunya sangat biadab, ibunya tidak pernah merasa disakiti, bahkan tetap menyayanginya. Namun, Tuhanlah yang Mahatahu betapa Umbot Mudo telah durhaka terhadap ibunya. Oleh sebab itu, Tuhan menurunkan angin 'puting beliung' - sejenis angin tornado - ketika ia melintasi jembatan yang membentang di atas sungai Jantan (sungai Siak). Umbot Mudo terjatuh dan digulung arus, lalu mati tenggelam. Ditambahkannya, itulah hukuman terhadap anak durhaka. Rambutnya menjadi akar-akaran yang sering muncul di sungai tersebut. Ketika penulis menanyakan, pernahkah Bapak melihat akar-akaran itu, beliau menjawab, "Ha, tak ponah do pulak, kato uwang camtu!" (O, tak pernah, kata orang begitu).

5.1.5.3 Cerita Bujang Enok (CBE)

Kosa kata yang ditemukan dalam CBE umumnya masih tetap dipakai oleh pemakainya (masyarakat Sakai) sampai saat ini. Hal ini dapat dimengerti bahwa penuturan dilakukan pada saat ini. Terdapat pula beberapa kosa kata yang biasa digunakan di kalangan istana, seperti terlihat di bawah ini.

<i>dayang</i>	= pelayan di istana,
<i>duli</i>	= kata kehormatan yang dipakai apabil berkata kepada raja: <i>menjunjung duli</i> = menyembah raja, menjunjung titah raja
<i>inang</i>	= pelayan atau pengasuh putri raja
<i>titah</i>	= kata, perintah: <i>bertitah</i> = berkata,
<i>puti</i>	= putri (anak perempuan raja)
<i>sentano</i>	= istana

Rijal memang bukan tukang cerita. Ia bercerita hanya kepada anak-anaknya dan itu pun sangat jarang dilakukannya. Ia tidak banyak menguasai cerita rakyat. Menurutnya, ia pernah hafal 'dua-tiga' cerita, namun kini sudah tidak dapat diceritakannya lagi karena banyak bagian yang sudah hilang dari ingatannya. Cerita yang dapat diingatnya hanyalah CBE. CBE diperolehnya dari orang tuanya ketika ia berumur sekitar sepuluh tahun. Diperolehnya CBE tidak sengaja dipelajari tetapi karena sering diceritakan oleh orang tuanya kepadanya. Dewasa ini, walaupun hanya kepada anak-anaknya, Rijal tidak pernah menuturkannya karena, menurutnya, anak-anak sekarang sudah tidak berminat mendengarkan cerita-cerita 'kuno' itu. Itulah sebabnya, cerita-cerita yang dulu dihafalnya, kini sudah tidak ingat lagi, kecuali CBE.

Sambil mengingat-ingat, beliau mengatakan bahwa dulu ia berdesak-desakan dengan teman sebayanya duduk untuk mendengarkan cerita tersebut. Sebagai ketua batin, di pundak beliau terpikul beban untuk melestarikan budaya Sakai secara umum. Oleh sebab itu, beliau sangat menyesali sikap anak-anak muda, sebagai generasi penerus, yang seakan-akan tidak ingin mewarisi nilai-nilai budayanya sendiri. Menurut beliau, kegiatan penuturan cerita rakyat oleh seorang tukang cerita (penglipur lara) tidak lagi pernah diadakan.

Menurut penutur, CBE bukanlah cerita yang benar-benar terjadi. Namun, Kuala Mandau yang disebutkan dalam cerita, memang ada dewasa ini. Tapi ia meragukan tentang kesamaan antara Kuala Mandau yang ada dalam cerita dan Kuala Mandau yang ada saat ini. "Kalau Kuala Mandau yang ada saat ini," katanya, "terletak di persimpangan sungai Siak dengan sungai Mandau, tepatnya di sekitar *PT Kampari*; sedangkan Kuala Mandau dalam cerita, entah di mana tempatnya," demikian beliau menambahkan.

5.2 Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa CRS memiliki struktur yang beragam dan bermuatan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan Welles & Warren (1995:110) yang mengatakan bahwa sastra merupakan cerminan dan ekspresi tentang kehidupan suatu masyarakat. Sastra lahir dari suatu masyarakat yang kehidupannya bergerak dalam koridor norma dan nilai, baik agama maupun adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Penutur (pengarang) adalah orang yang hidup dan berada dalam koridor itu, atau ia sengaja menggambarkan kehidupan masyarakat lain. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa sastra mempunyai muatan nilai budaya karena lahirnya bukan dari kekosongan budaya. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam CRS, umumnya, masih tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Sakai dewasa ini, yang tentunya perlu pula dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

5.2.1 Struktur CRS

Sebagai karya sastra, CRS tersusun dari jalinan unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan struktur yang utuh. Kesatuan tersebut membangun makna yang ada dalam cerita. Unsur-unsur yang membangun struktur cerita yang diteliti terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, tema, latar, dan motif.

5.2.1.1 Tokoh dan Penokohan CRS

CTJ menjadi sangat bermakna dalam kehidupan orang Sakai karena melahirkan sebuah 'fatwa' yang dipegang teguh oleh orang Sakai dalam kehidupan mereka yang selalu hidup berdampingan dengan hutan dan hutan pula tempat mereka menggantungkan hidup. Oleh sebab itu, mereka tidak mungkin dipisahkan dari hutan. Tapi ada satu hal yang perlu dipikirkan jika hidup berdampingan dan menggantungkan hidup pada hutan, yaitu apa yang harus dilakukan atau dibuat

agar terwujud ketenangan jika masuk ke hutan yang ternyata dihuni oleh makhluk lain, seperti 'antu kabuwu'? Untuk masuk ke hutan, orang Sakai menggunakan 'tangkal' dengan tujuan tidak diganggu oleh 'antu kabuwu'. Hal itu dilahirkan, menurut penutur, dari CTJ.

Untuk mendukung tujuan tersebut di atas, penutur menghadirkan tokoh Tukang Joat yang protagonis dan Antu Kabuwu sebagai tokoh yang antagonis. Tukang Joat dan Antu Kabuwu dalam CTJ, memiliki watak yang sangat cocok dalam penokohan. Pemberian nama Tukang Joat sesuai dengan pekerjaannya sehari-hari, menjerat pelanduk. Pemberian nama seperti itu, pada dasarnya, tidak asing bagi orang Sakai. Kadang-kadang, karena segan memanggil nama sebenarnya, mereka memanggil seseorang berdasarkan sifat atau pekerjaan orang tersebut. Hal itu terlihat pula pada pemberian nama Antu Kabuwu. 'Antu kabuwu' sebagai satu jenis makhluk halus, dikenal sebagai hantu yang jahat dan suka mengganggu manusia. Oleh sebab itu, jika ada seseorang yang suka mengganggu orang lain dalam masyarakat Sakai, ia disebut 'antu kabuwu'; atau, anak yang nakal juga disebut 'antu kabuwu', misalnya, terdapat dalam ungkapan orang Sakai, *Macam antu kabuwu dogelnyo* (Seperti 'antu kabuwu' nakalnya). Jadi, pemberian nama tokoh dalam CTJ sangat cocok dengan watak yang diembannya sehingga sangat mendukung penokohan. Muhardi & Hasanuddin (1990:33) mengatakan bahwa kehadiran tokoh serupa itu dapat memperjelas masalah yang hendak diungkapkan.

Penokohan CTJ adalah 'hitam-putih', suatu hal yang biasa ditemukan dalam cerita rakyat. Dalam hal ini, terlihat watak tokoh berseberangan. Tukang Joat, sebagai tokoh 'putih', berusaha mencelakakan Antu Kabuwu yang berwatak 'hitam' karena dia – dan orang-orang kampung – selalu diganggunya. Usaha itu dilakukan oleh Tukang dengan sungguh-sungguh. Setelah salah satu anggota Antu Kabuwu,

Tamben Ijok, berhasil dijeratnya, ia memberinya berbagai macam benda dan makanan untuk dimakan oleh Tamben Ijok. Benda dan makanan tersebut habis dimakan oleh Tamben Ijok sehingga membuat Tukang Joat kebingungan. Tukang Joat tidak putus asa, ia meminta pertolongan Datok Soai Panjang Janggot untuk mendapatkan makanan yang dapat memabukkan Tamben Ijok. Akhirnya, usaha Tukang Joat berhasil, ia menemukan makanan pantang-larang Antu Kabuwu. "Pertentangan antara dua corak perwatakan itu biasanya dipandang pula sebagai perjuangan yang benar mengalahkan yang salah, sehingga perwatakan tokoh-tokoh [cerita rakyat, *pen.*] tersebut boleh dikatakan dua macam saja" (Hamidy, 1983:24).

Peristiwa di atas mengisyaratkan betapa sulitnya menemukan makanan pantang-larang 'antu kabuwu' yang akan digunakan sebagai tangkal. Usaha itu dilakukan dengan sungguh-sungguh karena menyangkut kehidupan orang Sakai secara global. Orang Sakai berdomisili dan mencari nafkah di hutan. Jika mereka dalam keadaan ketakutan terus-menerus karena sering diganggu oleh 'antu kabuwu', bagaimana mungkin bisa mencari benda-benda di hutan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Agar tidak diganggu oleh 'antu kabuwu' dan tidak merasa takut jika masuk ke hutan, mereka menggunakan tangkal yang dibuat dari pinang. Dengan membawa tangkal tersebut, orang Sakai merasa lebih aman karena 'antu kabuwu' tidak berani mengganggu mereka lagi.

Jika dilihat secara saksama, penokohan dalam CTJ digambarkan secara langsung dan tidak langsung oleh penutur, suatu penggambaran yang sering pula ditemukan dalam cerita rakyat. Penokohan yang dibebankan kepada tokoh-tokohnya memang mendukung tema dan bertujuan untuk mendapatkan benda yang akan difungsikan sebagai tangkal. Di satu pihak, Antu Kabuwu memiliki watak suka mengganggu dan menakut-nakuti orang-orang kampung, sementara di pihak lain, Tukang Joat berusaha dengan gigih menjerat dan membinasakannya. Peristiwa

tersebut membuahkan sebuah keyakinan bahwa buah pinang dapat mengusir 'antu kabuwu'.

Demikian pula penggambaran tokoh dalam CUM. Watak-watak para tokoh digambarkan secara langsung dan tidak langsung. CUM yang mengisahkan kedurhakaan seorang anak perempuan kepada ibunya, disampaikan melalui tokoh-tokoh yang memiliki watak yang sangat mendukung untuk terwujudnya tema tersebut. Umbot Mudo, sebagai tokoh utama, memiliki paras yang cantik lagi kaya. Kecantikannya selalu dipuji dan terkenal tidak saja di kampungnya melainkan sampai ke negeri tetangga. Kecantikannya didukung pula oleh harta yang banyak, peninggalan ayahnya, yang membuat dia semakin terkenal dan 'disegani' pula oleh sanak-familinya.

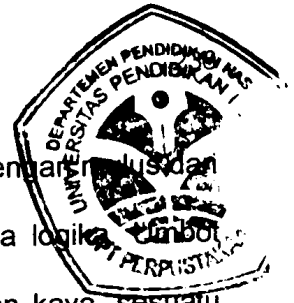
Kecantikan dan kekayaan yang dimiliki Umbot Mudo membuat dia menjadi seorang gadis yang angkuh, sombong, dan berperilaku buruk terhadap ibunya. Pemberian watak seperti ini cukup logis, yaitu *cantik – kaya – angkuh/sombong/ berperilaku buruk*, suatu penokohan yang mungkin lebih dapat diterima oleh penikmat sastra. Hal tersebut dapat dipertentangkan *buruk – miskin – berperilaku baik*. Dalam hal ini, dapat diungkapkan bahwa manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Apa yang ingin disampaikan adalah manusia selalu berada di tengah, antara kelebihan dan kekurangan. Jika ditemukan seseorang yang *cantik - kaya – berperilaku baik*, barangkali lebih dekat ke Malaikat, sebaliknya, jika ditemukan seseorang yang *buruk – miskin – berperilaku jahat*, mungkin ia lebih dekat ke setan.

Di balik keinginan untuk menunjukkan sifat manusia, tersirat pula sebuah *image* pada penokohan yang diberikan kepada tokoh CUM. Kecantikan dan kekayaan yang dimiliki oleh Umbot Mudo selalu dipuji dan dihormati. Sanak-familinya tidak sanggup menasihati Umbot Mudo yang selalu berperilaku buruk kepada ibunya karena mereka segan pada kekayaan Umbot Mudo. Di sini terkesan

sebuah *image* bahwa orang kaya sangat dihormati dalam masyarakat Sakai walaupun orang kaya tersebut berperilaku buruk. Kekayaan dan kemiskinan menentukan derajat seseorang. Orang kaya dipandang sebagai orang terhormat, sedangkan yang miskin adalah sebaliknya. Sepertinya, kekayaan merupakan harapan setiap orang dalam masyarakat Sakai. Mereka akan tetap dihormati kendatipun berperilaku buruk dan dengan kekayaan tersebut mereka bisa berbuat sesukanya karena tidak ada yang sanggup mencegahnya. Mungkin sesuatu yang wajar kalau hal itu terjadi karena orang Sakai yang hidup di pedalaman adalah kelompok orang miskin. Logikanya, masing-masing ingin mengecap kekayaan, yang hidup dalam keadaan serba cukup dan tercapai segala keinginan. Menurut Suparlan (1995:211), orang Sakai selalu berimajinasi bahwa kehidupan yang senang adalah kehidupan sebagai raja-raja, tinggal di istana dengan dayang-dayang dan peralatan modern.

Dalam kaitannya dengan unsur lain, penokohan CUM sangat mendukung tema. Diawali dengan pemberian nama 'Umbot Mudo', cerita tersebut terkesan sangat romantis. Jika diindonesiakan, 'umbot' sama dengan 'umbut', yaitu ujung batang (kelapa, enau, [pinang, *pen.*], dan sebagainya) yang masih muda dan lunak, dapat dimakan (Depdikbud, 1990:988). Benda tersebut terasa nikmat jika dimakan dan biasa pula dibuat sayur, teman makan nasi. Umumnya, orang suka memakannya. Demikian pula dengan Umbot Mudo, semua orang suka melihatnya dan mungkin ingin pula 'memakannya'.

Dalam hubungannya dengan tokoh lain, Umbot Mudo sangat disayangi oleh ibunya. Apa pun keinginannya selalu dituruti oleh ibunya dan ibunya sangat memanjakannya sebagai anak satu-satunya. Sebaliknya, Umbot Mudo selalu berperilaku kasar dan suka memaksa ibunya untuk melakukan segala keinginannya. Penokohan seperti itu sangat mendukung keberadaan tema, kedurhakaan. Dalam



hal ini terkesan betapa penutur ingin mewujudkan tema tersebut dengan sempurna. Namun demikian, hal itu diwujudkan bukannya tanpa logika. Mudo memiliki watak angkuh dan sambong karena dia cantik dan kaya, sesuatu yang memang wajar jika dibanggakan orang. Rasa kebanggaan tidak jarang pula melahirkan sifat angkuh dan sombong.

Berbeda dengan cerita terdahulu, penokohan yang dibebankan kepada para tokoh dalam CBE tidak 'hitam-putih'. Bujang Enok, Mambang Linau, Raja, dan orang-orang kampung, memiliki watak yang baik. Bujang Enok dan Mambang Linau yang rela bercerai sebagai pasangan suami-istri demi menjunjung titah Raja, menunjukkan betapa orang Sakai patuh dan hormat kepada pimpinan mereka, jika pimpinan tersebut berlaku adil dan bijaksana. Dalam hubungannya dengan tema, watak Bujang Enok dan Mambang Linau sangat mendukung. Watak mereka yang baik, merupakan modal dasar untuk terwujudnya tema, pengabdian. Dengan watak tersebut mereka bisa mengabdikan dengan ikhlas kepada Raja. Jika diperhatikan dengan teliti, seolah-olah penutur telah mempersiapkan segala sesuatu untuk mencapai tema tersebut. Jika penokohan CBE tidak seperti itu, barangkali akan sukar untuk mewujudkan tema yang dimaksud. Logikanya, watak atau sifat-sifat yang baik dapat melahirkan pengabdian, sebaliknya, belum tentu orang yang berwatak jahat bisa mengabdikan kepada seseorang. Watak-watak tokoh dalam CRS tidak mengalami perkembangan.

Untuk mengakhiri pembahasan tokoh dan penokohan dalam CRS, penulis mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1987:137). Beliau mengatakan,

Sastra Indonesia tidak mempunyai tradisi 'psikologisme' yang kuat, dalam arti bahwa penokohan dan perwatakan dalam karya sastra tidak banyak mempersoalkan perkembangan personalitas dari pelaku-pelakunya. Tokoh-tokoh dalam sastra tidak mempunyai perwatakan yang merdeka, tetapi merupakan tokoh yang sudah ditertibkan....

5.2.1.2 Alur CRS

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam CRS bergerak maju. Oleh sebab itu, CRS dapat dikatakan terbentuk dari alur maju atau alur konvensional. Dalam alur konvensional, peristiwa demi peristiwa berhubungan sesuai dengan perkembangan waktu dan terjalin dalam hubungan kausalitas, yaitu peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa berikut. Alur CTJ dimulai dengan memperkenalkan tokoh utama dan latar, yaitu Tukang Joat yang hidup di sebuah gubuk, yang berada di tepi hutan. Penutur memperkenalkan tokoh hanya sepintas saja. Oleh sebab itu, tidak didapatkan gambaran yang detil tentang tokoh. Penutur, sepertinya, ingin sesegera mungkin sampai pada pokok persoalan yang ingin disampaikan lewat tuturan tersebut, yaitu kejahatan. Mengawali cerita dengan cara serupa itu sering ditemukan dalam cerita lama. Perkenalan tersebut langsung berlanjut pada pemunculan konflik. Konflik yang ditampilkan adalah kekesalan Tukang Joat terhadap pertakuan Antu Kabuwu. Kekesalan tersebut membuahkan keinginan untuk membalasnya. Peristiwa-peristiwa berikutnya menceritakan usaha Tukang Joat melakukan pembalasan, yaitu dengan menjerat keluarga Antu Kabuwu.

Keluarga Antu Kabuwu yang berhasil dijerat pertama kali adalah Tamben Ijok. Melalui Tamben Ijok, Tukang Joat berusaha menemukan makanan pantang-larang Antu Kabuwu. Setelah makanan itu ditemukan, Tukang Joat menyembelih Tamben Ijok, lalu dimasak gulai lemak. Ke dalam gulai tersebut dimasukkannya pinang, makanan pantang-larang Antu Kabuwu. Selanjutnya ia berusaha menjerat keluarga Antu Kabuwu yang lain dengan cara meletakkan nasi yang telah dicampur dengan gulai lemak tersebut ke dalam jerat sebagai umpan. Usaha Tukang Joat berhasil, keluarga Antu Kabuwu yang lain dapat dijeratnya dan terlihat dalam keadaan mabuk. Mereka telah memakan nasi dengan gulai lemak yang diletakkan

Tukang Joat ke dalam jeratnya. Tukang Joat sangat gembira karena usahanya berhasil.

Antu Kabuwu menyesal dan sangat sedih setelah disadarinya bahwa gulai lemak daging pelanduk yang mereka makan adalah daging Tamben Ijok. Kesadaran itu muncul karena setiap kali mereka memanggil Tamben Ijok dalam pencarian, ada sahutan dari dalam perut mereka masing-masing. Oleh sebab itu, mereka dapat memastikan bahwa mereka telah memakan daging keluarganya sendiri. Sejak saat itu, menurut penutur, buah pinang dijadikan tangkal hantu yang biasa digunakan oleh orang Sakai ketika masuk ke hutan.

Pengaluran dalam CTJ yang bergerak maju dapat ditandai dengan perubahan waktu yang berputar searah jarum jam. Tetapi waktu yang diungkapkan tidak dapat dirujuk secara pasti menurut waktu pada jam, tanggal, ataupun tahun. Pedoman perubahan waktu yang terkesan dalam cerita dapat diteliti dari kata/kalimat yang sering diucapkan penutur dalam setiap pergerakan alur. Penunjukan waktu yang diungkapkan oleh penutur menggunakan kata/kalimat, antara lain, *Lopeh tongah ai...* (Lepas tengah hari...), *Ai pon dah ampei potang...* (Hari pun sudah hampir petang...), *Malamnyo...* (malamnya...), *Bisok paginyo...* (Besok paginya...), *Manjolang potang ...* (Menjelang petang...), dan sebagainya. Penunjukan waktu serupa itu adalah wajar dalam cerita lama karena orang belum mengenal jam ataupun almanak.

Hubungan pengaluran dalam CTJ berkaitan sangat erat dengan tema cerita. Seperti telah diungkapkan bahwa perkenalan hanya terjadi sepintas saja, lalu penutur memunculkan konflik. Konflik yang terjadi berupa kekesalan Tukang Joat karena sering diganggu oleh Antu Kabuwu. Peristiwa berlanjut pada usaha Tukang Joat membalasnya sampai ia berhasil membuat Antu Kabuwu kesal dan sedih, lalu, cerita pun berakhir. Jadi, tindakan-tindakan yang dilakukan Tukang Joat dari awal

adalah dalam kerangka pembalasan terhadap Antu Kabuwu. Pembalasan itu dilakukannya untuk 'menumpas' kejahatan yang dilakukan oleh Antu Kabuwu.

CUM juga dibangun dalam kerangka alur maju, namun lebih sederhana jika dibandingkan dengan CTJ. Penutur mengawali tuturannya dengan memperkenalkan tokoh utama, Umbot Mudo, beserta ibunya dan latar. Penutur memperkenalkan tokoh utama lebih detil. Umbot Mudo adalah gadis yang cantik, dengan wajah bujur sirih, alis mata bagaikan taji ayam, hidung mancung bak seludang, dan rambut ikal mayang. Penutur langsung membuat kesimpulan dalam tuturannya bahwa kecantikan Umbot Mudo terkenal tidak saja di negerinya. Kecantikan Umbot Mudo terkenal pula sampai ke negeri tetangga, mulai dari kuala Buantan sampai ke ujung Gasib. Penutur memperkenalkan tokoh utama tidak saja secara fisik tapi juga psikis. Kecantikan Umbot Mudo selalu dipuji oleh orang-orang yang melihatnya. Karena selalu dipuji, Umbot Mudo menjadi sombong dan tinggi hati.

Penutur menggambarkan bahwa Umbot Mudo tidak suka memakai pakaian dan perhiasan yang harganya murah. Pakaian dan perhiasan yang dipakainya adalah yang mahal-mahal. Penutur juga menggambarkan bahwa pakaian mahal yang dipakai Umbot Mudo adalah songket Trengganu dengan selendang tenunan Daik, sedangkan perhiasan yang dipakainya adalah emas dan perak tempaan negeri Cina. Tangannya penuh dihiasi gelang. Umbot Mudo bersama ibunya tinggal di rumah besar. Perkenalan itu berlanjut bahwa kekayaan yang dimiliki oleh Umbot Mudo merupakan peninggalan ayahnya. Dia tidak akan mampu membeli pakaian dan perhiasan tersebut jika tidak ada harta warisan dari ayahnya karena ibunya hanyalah seorang pengambil upah menenun kain songket yang dipesan orang.

Konflik segera ditampilkan setelah perkenalan selesai. Ibu Umbot Mudo melakukan pekerjaan menenun kain songket tersebut adalah karena dipaksa oleh Umbot Mudo. Jika ibunya tidak pergi bekerja, Umbot Mudo marah-marah dan sering

pula mendera ibunya dengan memaksanya tidur di serambi rumah mereka yang banyak nyamuk dan agas dengan beralaskan selebar tikar pandan. Menurut Umbot Mudo, hal itu merupakan 'hukuman' bagi ibu pemalas. Penutur juga menggambarkan bahwa Umbot Mudo berkeinginan agar ibunya tunduk kepada kemauannya. Padahal, ibunya sangat menyayanginya dari kecil sampai 'besar-panjang'. Bila diperlakukan oleh Umbot Mudo serupa itu, ibunya selalu mengalah dan meminta maaf. Ketika itu pulalah Umbot Mudo merasa tersanjung dan berbesar hati, lalu mengizinkan ibunya untuk tidur di dalam rumah sebagaimana biasa. Umbot Mudo memperlakukan ibunya secara kasar dan sewenang-wenang tapi tidak ada sanak-familinya, baik yang dekat maupun yang jauh, yang sanggup menasihati karena dia orang kaya.

Alur terus bergerak maju bahwa pada suatu hari hulubalang di Mempura mengadakan perhelatan dalam pernikahan putrinya. Ia mengundang orang-orang ternama, termasuk Umbot Mudo. Letak Mempura berseberangan dengan kampung tempat tinggal Umbot Mudo, yang terpisah oleh sungai yang bernama sungai Jantan. Umbot Mudo pun menyuruh ibunya berpakaian untuk menghadiri perhelatan tersebut dengan pakaian sederhana saja karena ibunya, menurut Umbot Mudo, hanyalah 'tukang payung' dia. Sementara itu, dia memakai pakaian dan perhiasan yang harganya mahal. Mereka pun berangkat.

Mereka berjalan melewati jembatan yang terbuat dari belahan nibung. Ketika mereka berada di atasnya, jembatan itu berderit-derit tapi ibunya tetap memayunginya. Penutur mengungkapkan, atas kehendak Allah, terlepaslah gelang Umbot Mudo dari tangannya, lalu jatuh ke sungai. Umbot Mudo berteriak dan menyuruh ibunya terjun ke sungai mencari gelang tersebut. Umbot Mudo mendorong ibunya sehingga jatuh ke sungai. Ia memaksa ibunya menyelami gelang tersebut tapi ibunya tidak menyanggupi karena arus terlalu deras. Umbot Mudo

sangat marah, lalu mengambil sebatang kayu bercabang, kemudian dibenamkannya kepala ibunya memakai kayu tersebut. Ibunya pun tenggelam.

Dalam keadaan serupa itu, turunlah angin puting beliung yang menggulung dan Umbot Mudo tergulung bersamanya. Ia terpejal ke sungai lalu tenggelam. Ia mencoba meminta tolong tapi belum sempat tertolong, ia pun mati. Ibunya terdampar di tepi sungai dan termenung, lalu beristigfar. Ketika itu keluar kata-kata dari mulut ibunya, ... *matilah Umbot Mudo Golang Banyak yang duako...* (... matilah Umbot Mudo Gelang Banyak yang durhaka...).

Tidak banyak peristiwa yang ditampilkan dalam CUM. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa CUM memiliki alur maju yang sederhana. Peristiwa demi peristiwa terjadi dan terjalin dalam hubungan kausalitas. Alur bergerak maju dengan menampilkan peristiwa yang berisi pertentangan watak kedua tokoh. Di satu pihak, Ibu Umbot Mudo sangat menyayangi Umbot Mudo, sementara di pihak lain, Umbot Mudo berperilaku biadab kepada ibunya. Penutur menggunakan alur demikian terkesan ingin mempercepat, atau sekurang-kurangnya, ingin memiliki dasar yang kuat untuk mencapai makna cerita, yaitu kedurhakaan. Pada dasarnya, pengaluran serupa itu kurang baik karena ada kalanya peristiwa yang ditampilkan seolah-olah dipaksakan oleh penutur. Namun, harus diakui bahwa banyak cerita lama yang memiliki alur demikian. Jangankan hanya dipaksakan, cerita lama sering pula menyuguhkan peristiwa tentang keajaiban-keajaiban yang luar biasa. Hal itu sangat tergantung pada 'pengalaman', kepercayaan, dan logika masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat lama yang masih diselimuti keyakinan animisme/dinamisme. Logika masyarakat tersebut disarati oleh pemikiran-pemikiran tentang kesaktian orang atau benda, keajaiban dunia, dan sebagainya, yang mungkin dapat disebut sebagai 'takhyul'.

CBE diawali dengan memperkenalkan tokoh utama dan latar. Tokoh utama CBE adalah Bujang Enok yang hidup sebatang kara di sebuah gubuk yang sudah tua, yang letaknya berdampingan dengan hutan. Pekerjaan sehari-hari Bujang Enok adalah mengumpulkan kayu api di hutan yang ada di dekat gubuknya. Uang hasil penjualan kayu api itulah yang digunakannya untuk membeli beras, gula, dan berbagai keperluan sehari-harinya. Tidak banyak yang diungkapkan penutur dalam memperkenalkan tokoh, alur pun bergerak maju. Penutur menampilkan peristiwa berikutnya bahwa pada suatu hari Bujang Enok pergi ke hutan untuk mencari dan mengumpulkan kayu api. Di tengah jalan ia dihadang oleh seekor ular berbisa. Diusirnya ular tersebut secara baik-baik tapi tetap tak mau pergi, bahkan menegakkan kepala seperti hendak mematuk. Bujang Enok melihat situasi serupa itu membahayakan dirinya, lalu ia memukul ular tersebut dengan tongkat rotan yang selalu dibawanya jika masuk ke hutan. Ular itu pun mati, lalu dikuburkannya. Ketika akan melanjutkan perjalanan, Bujang Enok mendengar suara perempuan berisik yang datang dari lubuk tapi tidak dihiraukannya. Ia tetap melanjutkan perjalanannya menuju hutan.

Alur bergerak terus. Sesampainya Bujang Enok di gubuk dari hutan, ia menemukan hidangan makan siang lengkap dengan kue yang amat lezat rasanya. Bujang Enok heran dan bingung memikirkan, siapa gerangan yang mengantarkannya. Kebingungan itu muncul karena ia tidak punya siapa-siapa, ibunya telah meninggal, sedangkan saudara tidak punya. Namun, tanpa ragu ia menyantap hidangan itu yang diawali dengan bacaan 'bismillah'. Terjadi konflik batin di dalam diri Bujang Enok. Setelah makan, ia berbaring sambil memikirkan hal itu. Terbit keinginannya untuk mengintip orang yang mengantarkan hidangan itu.

Besoknya, ia mendapat jawaban dari 'teka-teki' yang bergolak dalam dirinya. Menjelang pukul dua belas siang, ia melihat tujuh gadis cantik membawa hidangan

ke gubuknya. Ketujuh gadis tersebut memakai selendang berwarna-warni. Gadis yang paling cantik di antara mereka memakai selendang berwarna merah. Sejenak, Bujang Enok terkesima melihat gadis-gadis tersebut turun dari gubuknya dan berjalan menuju lubuk di hulu sungai. Ia mengikuti gadis-gadis itu sampai ke pinggir lubuk. Sesampainya di pinggir lubuk, gadis-gadis itu mengganti pakaian dengan kain 'basahan', lalu menyangkutkan selendang mereka ke ranting kayu yang ada di sekitarnya, kemudian masuk ke lubuk untuk mandi-mandi.

Dengan perlahan, Bujang Enok menghampiri selendang gadis-gadis tersebut, lalu menyambar selendang berwarna merah, kemudian disembunyikannya. Setelah puas mandi-mandi, ketujuh gadis itu naik dan mengganti pakaian mereka masing-masing, lalu terbang melayang ke angkasa. Tinggal gadis pemilik selendang berwarna merah yang sedang kebingungan mencari selendangnya yang sudah tidak berada di tempatnya. Tanpa membuang waktu, Bujang Enok menghampiri gadis itu. Gadis itu terkejut dan mereka bertemu pandang. Gadis itu meminta pakaiannya yang berada di tangan Bujang Enok tapi belum diberikannya. Bujang Enok bersedia mengembalikan selendang itu, jika pemiliknya mau berjanji akan menikah dengannya, Bujang Enok pun memperkenalkan namanya. Gadis itu bersedia menikah dengannya, jika ia mau berjanji pula. Jika gadis itu terpaksa menari, maka mereka akan bercerai kasih. Gadis itu pun memperkenalkan namanya, Mambang Linau.

Menikahlah Bujang Enok dengan Mambang Linau dalam suatu perhelatan yang diadakan selama tujuh hari tujuh malam, yang dihadiri oleh orang-orang kampung. Pernikahan tersebut diiringi dengan doa orang tua-tua yang hadir dalam perhelatan tersebut. Orang-orang kampung ikut bergembira. Mereka dijamu makan dan minum selama perhelatan berlangsung. Setelah menikah, Bujang Enok diangkat oleh raja yang berkuasa menjadi 'batin' di Kuala Mandau dan mereka

menetap di negeri itu. Mereka tinggal di rumah besar yang lengkap dengan perabotnya. Suami-istri itu hidup berbahagia.

Alur bergerak terus dengan menampilkan peristiwa perhelatan yang diadakan oleh Raja di istana. Perhelatan tersebut dimeriahkan dengan acara tari-menari oleh inang dan dayang, istri pembesar istana, dan istri penghulu yang berkuasa di istana. Tinggal giliran Mambang Linau untuk mempersembahkan tariannya pula. Raja mempersilahkan Mambang Linau untuk menari. Muncul konflik dalam diri pasangan suami-istri itu. Suami-istri itu ingat bahwa jika Mambang Linau menari, maka mereka akan bercerai. Namun, demi menjunjung titah Raja, keputusan diserahkan oleh Bujang Enok kepada istrinya. Konflik memuncak kemudian mencapai klimaks-nya ketika Mambang Linau memutuskan untuk menari. Hal itu dilakukannya juga karena menjunjung titah Raja dan tuah negeri. Ia pun menari dengan mengepak-ngepakkan selendang merah yang dipakainya. Sedikit demi sedikit kakinya terangkat, makin lama makin tinggi, lalu melayang di angkasa, dan sejenak menghilang dari pandangan hadirin. Ia kembali ke kayangan.

Peristiwa berikutnya menggambarkan hadirin yang dalam keadaan terkesima menyaksikan Mambang Linau melayang dan menghilang, keadaan Raja yang termenung, dan keadaan Bujang Enok yang ditinggalkan oleh Mambang Linau. Hadirin terkesima, sementara Raja termenung. Masing-masing sadar betapa besarnya pengorbanan Bujang Enok demi menjunjung titah Raja. Alur memasuki tahap penyelesaian ketika Bujang Enok dianugerahi oleh Raja jabatan penghulu yang berkuasa di istana, yang dilantik dengan adat kebesaran yang berlaku pada waktu itu.

Alur cerita ini tidak banyak menampilkan peristiwa. Oleh sebab itu, alur terkesan sederhana. Peristiwa-peristiwa yang terjadi seolah-olah telah diatur oleh penutur sedemikian rupa sehingga tergambar otorisasi penutur yang sangat kentara

untuk maksud-maksud tertentu dalam cerita tersebut. Hal itu terlihat pada ketiga CRS yang diteliti. Kekuasaan dan dominasi penutur sangat jelas sehingga yang terlihat adalah 'pemaksaan kehendak' penutur. Walaupun peristiwa demi peristiwa berhubungan secara kausalitas, alur bergerak sesuai dengan keinginan penutur dalam penuturannya. Hal ini sejalan dengan Kuntowijoyo (1987:137) yang mengatakan, "Demikianlah sastra Indonesia tidak dibangun di atas dasar perkembangan logis dari kejiwaan pelakunya, tetapi atas dasar perkembangan kejadian menurut penuturannya...."

5.2.1.3 Tema CRS

CRS memiliki tema tentang kehidupan sosial, yaitu berkaitan dengan masalah kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro (1995a:71) yang mengatakan bahwa tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. CTJ bertemakan kejahatan, yaitu: *Jika sering berbuat jahat, maka kelak mendapat balasannya*. Tema ini disampaikan dengan dukungan para tokoh dalam cerita dengan berbagai tindakannya yang tergambar pada berbagai peristiwa dalam alur. Tema ini disampaikan sesuai dengan perbuatan Antu Kabuwu yang sering mengganggu Tukang Joat dan orang-orang kampung. Suaranya yang seperti suara orang memanggil-manggil membuat orang-orang yang masuk ke hutan menjadi bingung dan kehilangan arah perjalanan. Hal ini menyebabkan kekesalan dan memicu keinginan Tukang Joat untuk membalasnya. Tukang Joat pun melakukan pembalasan.

Untuk membalas perbuatan Antu Kabuwu diperlukan keberanian. Oleh sebab itu, penutur menampilkan tokoh dengan watak pemberani. Dengan watak demikian, Tukang Joat sanggup menghadapi dan menjerat Antu Kabuwu. Penutur telah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menampilkan makna cerita bahwa setiap kejahatan selalu akan mendapat balasannya. Jika tidak ada

seorang pun yang berani, sudah dapat dipastikan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh Antu Kabuwu tidak akan pernah mendapat balasan dan dia akan terus mengganggu. Jadi, penokohan yang diberikan oleh penutur terhadap Tukang Joat sangat mendukung makna cerita yang ingin disampaikannya.

Dukungan alur terhadap tema dapat dilihat pada peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita. Tukang Joat yang memiliki watak pemberani ingin membalas perbuatan Antu Kabuwu. Usaha pembalasan dilakukannya dengan sungguh-sungguh dan dengan berbagai cara. Hal itu tercermin dalam berbagai peristiwa. Usaha yang dilakukannya adalah menjerat Antu Kabuwu. Awalnya ia dapat menjerat anak Antu Kabuwu, Tamben Ijok, yang telah berubah wujud menjadi seekor pelanduk. Mengapa harus anaknya, Tamben Ijok? Ada beberapa kemungkinan jawaban terhadap pertanyaan itu. *Pertama*, jerat yang dipasang oleh Tukang Joat hanya satu. Ke dalam jerat tersebut diletakkannya sebungkus nasi sebagai umpan. Pada peristiwa ini, penutur ingin menggambarkan bahwa orang tua yang menyayangi anaknya akan selalu memberikan kepada anaknya itu terlebih dulu makanan yang didapatkannya. Tamben Ijok pun terjerat karena memakan makanan tersebut. *Kedua*, Tamben Ijok berjalan sendiri dan menemukan makanan. Makanan itu dimakannya dan dia pun terjerat. *Ketiga*, Tamben Ijok masih lemah dan dapat diperlakukan sesuka hati karena ia masih kecil. Kemungkinan kedua dan ketiga lebih berterima. Alasan untuk kemungkinan kedua, ternyata keluarga Antu Kabuwu yang lain tidak mengetahui ke mana Tamben Ijok pergi. Mereka mencarinya dengan memanggil-manggil Tamben Ijok ke sana-sini tanpa mengetahui keberadaannya; sedangkan alasan untuk kemungkinan ketiga, Tamben Ijok tidak dapat melepaskan diri dari jerat dan dapat menjadi objek 'uji-coba' Tukang Joat.

Tukang Joat berusaha menemukan makanan yang dapat memabukkan Antu Kabuwu dari Tamben Ijok. Berbagai benda dan makanan telah diberikan oleh

Tukang Joat kepada Tamben Ijok tapi habis dimakannya. Tidak satu pun di antara benda dan makanan tersebut yang memabukkan Tamben Ijok. Akhirnya, Tukang Joat meminta bantuan Datok Soai Panjang Janggot. Datok Soai Panjang Janggot memberi tahu Tukang Joat makanan yang dicari, yaitu pinang. Tukang Joat pun memberi Tamben Ijok pinang. Pinang tersebut dimakan oleh Tamben Ijok tapi dimuntahkannya kembali. Tukang Joat sangat gembira karena telah menemukan sekaligus dapat membuktikan bahwa makanan pantang-larang Antu Kabuwu adalah pinang.

Peristiwa bergulir terus, Tukang Joat menyembelih Tamben Ijok, lalu dimasak gulai lemak yang ke dalamnya dimasukkan tiga buah pinang. Maksud Tukang Joat adalah menyediakan tiga bungkus nasi yang akan digunakan sebagai umpan untuk menjerat keluarga Antu Kabuwu yang lain. Ia pun berangkat ke hutan memasang jerat. Usahanya berhasil, tiga ekor pelanduk yang merupakan jelmaan keluarga Antu Kabuwu dapat dijeratnya dalam keadaan mabuk karena memakan nasi dengan gulai lemak daging pelanduk yang dicampur pinang. Tukang Joat membiarkan mereka terjerat, ia pun pulang. Setelah sadar, ketiga pelanduk tersebut mengubah wujudnya kembali ke wujud semula, hantu. Mereka kembali mencari Tamben Ijok dengan memanggil-manggil. Namun, tiap kali mereka memanggil, ada sahutan dari dalam perut mereka masing-masing. Akhirnya, mereka sadar bahwa gulai lemak daging pelanduk yang telah mereka makan adalah daging Tamben Ijok. Cerita berakhir dengan kesedihan Antu Kabuwu. Penutur mengungkapkan bahwa sejak saat itu, pinang digunakan sebagai tangkal hantu. Dengan demikian, kejahatan yang dilakukan oleh Antu Kabuwu dapat dibalas oleh Tukang Joat.

Tema CTJ disampaikan pula atas dukungan latar, yaitu gubuk dan hutan. Di sekeliling gubuk tempat tinggal Tukang Joat tumbuh berbagai tumbuhan keperluan sehari-hari, seperti 'cekur' (kencur), kunyit, serai, 'ubi mangalo', dan sebagainya.

Menurut kepercayaan orang Sakai di kabupaten Siak, hantu bertempat tinggal di hutan. Oleh sebab itu, wajar jika Tukang Joat dan orang-orang kampung diganggu oleh Antu Kabuwu karena mereka memasuki wilayah tempat tinggalnya. Dalam lingkungan serupa itu, kejahatan sering terjadi karena hukum yang berlaku adalah 'hukum rimba', yaitu siapa yang kuat, dialah yang menang.

CUM mengandung tema kedurhakaan. Tema tersebut dapat dirumuskan: *Jika anak durhaka kepada ibunya, maka kelak menerima hukuman dari Tuhan.* Untuk mencapai tema tersebut, penutur menghadirkan dua jenis watak yang berbeda di antara para tokoh cerita. Di satu pihak, Umbot Mudo adalah seorang gadis cantik dan kaya. Ia memiliki watak angkuh, senang dipuji, dan berperilaku buruk kepada ibunya; sementara di pihak lain, Ibu Umbot Mudo adalah seorang ibu yang memiliki watak pengasih dan penyayang kepada anaknya. Jadi, dapat digambarkan bahwa terjadi pertentangan watak yang sangat jelas di antara kedua tokoh tersebut. Umbot Mudo digambarkan tidak memiliki rasa hormat sedikit pun sebagai anak kepada ibunya, sementara itu, ibunya tetap menyayanginya dan tidak pula berkurang sedikit pun kendatipun Umbot Mudo berperilaku buruk kepadanya. Hal inilah yang membuat Umbot Mudo durhaka kepada ibunya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa tema ini terlahir sangat didukung oleh penokohan.

Tema tersebut disampaikan oleh penutur dengan mulus karena didukung pula dengan pengaluran yang sesuai. Seperti dikemukakan di atas bahwa Umbot Mudo berperilaku buruk terhadap ibunya. Watak buruk Umbot Mudo tersebut tercermin dalam tiap peristiwa. Awalnya, penutur menggambarkan bahwa Umbot Mudo adalah gadis cantik yang kaya. Ia tinggal bersama ibunya di rumah besar peninggalan ayahnya. Umbot Mudo tidak senang dan marah jika ibunya tidak pergi bekerja dan dianggapnya akan menghabiskan harta peninggalan ayahnya. Ketika itu Umbot Mudo mendera ibunya dengan memaksanya tidur di serambi rumah

mereka yang banyak nyamuk dan agas, dengari hanya beralaskan selembur tikar pandan. Hal itu, menurutnya, merupakan 'hukuman' bagi ibu pemalas.

Pekerjaan menenun songket yang dilakukan ibunya adalah karena paksaan Umbot Mudo. Ibunya harus tunduk pada kemauannya. Namun demikian, ibunya tetap menyayangnya dan mengikuti segala kemauan Umbot Mudo. Digambarkan juga oleh penutur bahwa Umbot Mudo merasa derajatnya lebih tinggi dari sanak-familinya. Tidak seorang pun di antara sanak-familinya yang sanggup menasihatinya karena dia gadis kaya. Perbuatan Umbot Mudo terlihat sangat sewenang-wenang. Perilaku buruk Umbot Mudo terlihat pula pada peristiwa ketika dia diundang oleh hulubalang yang tinggal di Mempura untuk menghadiri perhelatan pernikahan putrinya. Untuk menghadiri undangan tersebut, Umbot Mudo menyuruh ibunya berpakaian dengan pakaian sederhana saja, sedangkan dia memakai pakaian serba mahal. Menurut Umbot Mudo, ibunya hanyalah 'tukang payung' dia, karena itu tidak perlu memakai pakaian yang cantik.

Perlakuan biadab Umbot Mudo terlihat pula ketika mereka dalam perjalanan menghadiri perhelatan tersebut. Setibanya di atas sebuah jembatan, gelang Umbot Mudo terlepas dari tangannya, lalu jatuh ke sungai. Umbot Mudo memaksa ibunya untuk mencari dan menyelami gelang tersebut. Ia mendorong ibunya sehingga jatuh ke sungai. Ibunya tidak sanggup menyelaminya karena arusnya deras. Umbot Mudo membenamkan kepala ibunya dengan kayu bercabang sehingga ibunya tenggelam. Ketika itu turunlah angin puting beliung yang menggulung dan Umbot Mudo tergulung bersamanya, lalu jatuh pula ke sungai, sedangkan ibunya terdampar di tepi sungai. Umbot Mudo tenggelam dan mencoba minta tolong. Namun, belum sempat ditolong, ia pun mati.

Seluruh peristiwa dalam CUM menceritakan keburukan perilaku Umbot Mudo hingga ia menerima akibat dari keburukan perilakunya itu. Betapa penutur ingin dengan mudah sampai pada makna cerita bahwa anak yang durhaka akan

mendapat hukuman dari Tuhan, sehingga alur terkesan dipaksakan. Dengan perkataan lain, alur tidak memperhitungkan perkembangan watak tokoh sebagai manusia secara psikologis. Alur yang bergerak dan wujud dalam berbagai peristiwa hanya menceritakan keburukan Umbot Mudo tanpa sedikit pun kebaikannya sebagai manusia, layaknya setan; sebaliknya, watak Ibu Umbot Mudo, digambarkan seluruhnya baik, layaknya Malaikat.

Seperti disinyalir oleh banyak kalangan bahwa kegiatan penuturan sastra dalam masyarakat tradisional pada masa silam sering dilakukan oleh penglipur lara (pawang). Kegiatan tersebut bertujuan, di samping sebagai hiburan, juga untuk menyampaikan ajaran dan nasihat kepada pendengar (penikmat) karena sastra yang diperdengarkan mengandung nilai-nilai pendidikan, sesuai dengan konsep seni secara umum yang dikemukakan Horace (*dalam* Wellek & Warren, 1995:25), yaitu *dulce* dan *utile*. Sejalan dengan itu, Rosidi (1991:7) mengatakan bahwa karya sastra kuno memberikan nasihat secara langsung maupun tidak langsung kepada penikmat berkenaan dengan agama, moral, ilmu, dan lain-lain. Demikian pula CUM. Tema kedurhakaan yang disampaikan penutur dalam CUM mengandung nilai pendidikan. Cerita tersebut mengajarkan bahwa seorang anak tidak boleh berperilaku buruk terhadap ibunya yang telah melahirkan dia. Seorang ibu harus dihormati dan diperlakukan secara wajar dan baik.

Tema yang terkandung dalam CBE adalah pengabdian. Tema tersebut dapat dirumuskan: *Jika keinginan untuk mengabdikan telah menjadi tekad, maka akan ditunjukkan dengan kerelaan berkorban*. Tema ini disampaikan penutur dengan dukungan penokohan dan alur. Watak para tokoh dalam cerita mendukung terwujudnya tema tersebut. Bujang Enok, sebagai tokoh utama, memiliki watak yang baik. Kebaikan Bujang Enok tidak terbatas pada sesama manusia tapi kepada binatang pun hal itu diperlihatkannya. Setelah terpaksa membunuh ular yang menghalanginya di tengah jalan, ular itu kemudian dikuburkannya. Hal itu

menunjukkan betapa dia memiliki sifat menghargai makhluk lain. Karena kebajikannya pula, ia dihormati oleh orang-orang kampung di Kuala Mandau, tempat ia menjadi 'batin'.

Mambang Linau juga memiliki watak yang baik. Setelah ular berbisa tersebut dibunuh oleh Bujang Enok, ia mengantarkan hidangan nasi ke gubuk Bujang Enok. Dengan terbunuhnya ular tersebut, ia (dan saudaranya) merasa aman karena sebelumnya mereka sering diganggunya. Hidangan nasi itu diantarkannya adalah sebagai tanda terima kasih mereka kepada Bujang Enok. Pada peristiwa tersebut tergambar bahwa Mambang Linau (dan saudaranya) memiliki watak suka membalas budi atau kebaikan orang yang telah berbuat baik kepadanya.

Kebaikan Bujang Enok dan Mambang Linau tergambar pula dalam peristiwa ketika Mambang Linau diminta oleh Raja mempersembahkan tarian dalam suatu perhelatan yang diadakan oleh Raja di istana. Kendatipun mereka tahu bahwa jika Mambang Linau menari, maka mereka akan bercerai tapi hal itu tetap dilakukannya. Mereka rela bercerai demi menjunjung titah Raja. Kebaikan kedua tokoh tersebut terlihat pula bahwa hanya karena ingin mengikuti kemauan orang lain (Raja), mereka rela bercerai sebagai pasangan suami-istri. Jadi, penutur telah 'menempa' watak para tokoh cerita untuk mendukung terbentuknya tema. Tapi, ada kemungkinan lain mengapa Bujang Enok dan Mambang Linau rela berkorban sedemikian rupa sehingga Bujang Enok harus menanggung kesedihan mendalam demi menjunjung titah Raja. Raja telah mengangkat Bujang Enok menjadi 'batin' di Kuala Mandau. Oleh sebab itu, ia merasa berutang budi kepada Raja. Konsekuensinya bagi Bujang Enok, ia harus mengikuti segala kehendak Raja.

Dukungan alur terhadap tema dapat dilihat bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi selalu menampilkan kebaikan tokoh yang memungkinkan untuk terbentuknya tema seperti yang dikemukakan di atas. Peristiwa yang menggambarkan watak baik Bujang Enok adalah ketika ia dihalangi oleh seekor ular berbisa di tengah jalan

menuju hutan. Ia mencoba mengusir ular tersebut secara baik tapi ular tersebut tetap tidak beranjak, bahkan menegakkan kepalanya hendak mematuk. Keadaan serupa itu dilihat oleh Bujang Enok membahayakan dirinya, maka ia terpaksa memukulnya dengan tongkat. Ular tersebut mati, lalu dikuburkannya. Bujang Enok sangat menghargai keberadaan makhluk lain, selain manusia, seperti ular. Tidak banyak orang yang bisa berbuat demikian, menguburkan ular yang telah mati. Peristiwa lainnya yang menggambarkan kebaikan Bujang Enok bahwa setelah menjadi 'batin' di Kuala Mandau, ia sangat disegani oleh orang-orang kampung karena ia pemurah. Dengan pengaluran serupa itu, penutur ingin menyampaikan kepada pendengar bahwa hanya orang yang terbukti kebaikannya dalam berbagai peristiwa, yang dapat mengabdikan kepada Raja dengan tulus.

5.2.1.4 Latar CRS

Latar dalam karya sastra dapat dibedakan, sekurang-kurangnya, ke dalam dua jenis, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang terdapat dalam CTJ adalah gubuk yang sudah lapuk, beratapkan daun rumbia, lantainya terbuat dari nibung yang dibelah, dan dindingnya terbuat dari kulit kayu. Di sekitar gubuk tersebut terdapat berbagai tanaman untuk keperluan sehari-hari, seperti 'cekur', serai, kunyit, dan 'ubi mangalo'. Latar tempat yang lainnya berupa hutan, yang dihuni oleh keluarga Antu Kabuwu. Di hutan tersebut terdapat pula binatang buruan, seperti pelanduk. Latar tempat dalam CTJ digambarkan hanya sepintas saja oleh penutur, yaitu pada permulaan cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Norton (1983:86) bahwa latar tempat dalam cerita rakyat tidak memerlukan deskripsi mendetil, karena hanya digunakan sebagai latar belakang saja. Latar waktu yang digunakan dalam CTJ tidak dapat dirujuk secara pasti. Penutur hanya menyebutkan, *Pado suatu ai...* (Pada suatu hari...), *Lopeh tongah ai...* (Lepas tengah hari...), *Ai pon dah ampei potang...* (Hari pun sudah hampir petang...),

Malamnyo... (Malamnya...), *Paginyo...* (Paginya...), dan *Bisok paginyo...* (Besok paginya...). Pengungkapan latar waktu serupa itu tidak dapat dirujuk secara pasti ke dalam angka pada jarum jam atau pada almanak. Tetapi yang jelas bahwa cerita tersebut terjadi pada masa lampau.

Latar tempat dalam CTJ sangat mendukung terhadap penokohan. Tukang Joat bekerja sebagai tukang jerat pelanduk. Sebagai tukang jerat pelanduk (berburu pelanduk), Tukang Joat tinggal di tepi hutan. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar dan logis. Suatu kewajaran pula kalau dikatakan bahwa hutan yang menjadi latar CTJ dihuni oleh Antu Kabuwu. Orang Sakai mempercayai bahwa hantu tinggal di dalam hutan. Latar tempat juga mendukung keberadaan tema cerita, yaitu kejahatan. Orang Sakai hidup berdampingan dengan hutan. Tidak ada hukum yang berlaku di hutan dan sekitarnya, kecuali 'hukum rimba'. Keberlakuan 'hukum rimba' adalah siapa yang kuat dialah yang menjadi raja. Dalam keberlakuan hukum serupa itu, terlihat pula kesewenangan para penghuninya. Oleh sebab itu, kejahatan sering muncul karena masing-masing ingin berkuasa di wilayah mereka.

Pada dasarnya, 'hukum rimba' tidak hanya berlaku di hutan dan sekitarnya. Hukum rimba juga berlaku dalam masyarakat yang belum mempunyai struktur hukum yang jelas, seperti dalam masyarakat primitif, yang *tamaddun*-nya masih sangat rendah. Kehidupan masyarakat serupa itu mungkin tidak lagi bisa ditemukan dewasa ini karena, bagaimanapun primitifnya, mereka telah mempunyai hukum adat yang mengatur kehidupan mereka dalam kelompok. Perilaku orang dalam kelompok masyarakat telah diatur dengan hukum adat tersebut. Orang tidak bisa berlaku sewenang-wenang terhadap yang lainnya. Oleh sebab itu, latar waktu dalam CTJ sangat mendukung terhadap keberadaan tema cerita.

Latar tempat yang terdapat dalam CUM adalah kampung Mempura (Siak), sungai Jantan (sungai Siak) dengan arusnya yang deras, dan rumah besar. Harta

kekayaan Umbot Mudo, seperti pakaian dan perhiasan yang mahal-mahal, dapat pula disebutkan sebagai latar CUM. CUM terjadi pada masa lampau. Hal itu dapat dibuktikan melalui tuturan penutur pada awal cerita, *Adolah satu kesah pado jaman dulu,...* (Adalah satu kisah pada zaman dulu, ...). Bunanta (1998:14) mengatakan bahwa latar waktu di dalam cerita rakyat selalu terjadi jauh di masa lampau. Pada kalimat pertama cerita rakyat biasanya pembaca telah dibawa ke suatu waktu di mana sesuatu dapat terjadi pada orang desa ataupun bangsawan. Latar tersebut hanya sepintas saja digambarkan oleh penutur, baik latar tempat, maupun waktu.

Latar tempat dan benda-benda milik Umbot Mudo sangat mendukung terhadap penokohan. Umbot Mudo adalah gadis kaya karena banyak mewarisi harta peninggalan ayahnya. Dia bersama ibunya tinggal di rumah besar. Karena kekayaan yang dimilikinya, Umbot Mudo menjadi gadis angkuh, senang dipuji, dan merasa derajatnya lebih tinggi daripada sanak-familinya. Karena itu pula ia menganggap ibunya sebagai 'pembantu' di rumahnya. Dalam hal ini, latar mendukung makna cerita. Ia selalu memaksa ibunya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya, sementara ibunya tetap menyayanginya. Oleh sebab itu, jadilah ia anak durhaka. Pada awal tuturannya penutur mengemukakan latar sungai, maka cerita berakhir juga dengan latar sungai.

Latar tempat dalam CUM dapat dirujuk dalam kehidupan realita dewasa ini. Siak sebelumnya bernama Mempura tapi sekarang keduanya dibedakan. Mempura saat ini merupakan sebuah desa yang terletak berseberangan dengan Siak. Sungai Jantan yang memisahkan Mempura dengan Siak, merupakan nama awal sungai Siak sekarang.

CBE dibangun dengan latar tempat berupa gubuk yang sudah tua, yang terletak di pinggiran hutan, rumah besar yang lengkap dengan perabotnya, istana, lubuk, dan kampung (Kuala Mandau). Pada awal tuturannya, penutur mengungkap-



kan bahwa CBE terjadi jauh pada masa lampau, seperti terlihat pada *Adolah satu cito pado jaman dulu, ...* (Ada satu cerita pada zaman dulu, ...). Adanya gubuk yang telah lapuk menunjukkan bahwa penghuninya, Bujang Enok, adalah seorang miskin. Namun, setelah menikah dengan Mambang Linau, ia tinggal di rumah besar yang lengkap dengan perabotnya dan menjadi 'batin' pula di Kuala Mandau. Hal ini menunjukkan bahwa Bujang Enok bukan lagi seorang miskin walaupun tidak pula ia disebutkan kaya. Hubungan latar dengan penokohan, walaupun Bujang Enok telah menjadi 'batin' dan hidup senang, ia tetap memiliki watak yang baik, seperti pemurah. Hal itu dimungkinkan oleh pengalaman hidupnya pada masa lalu bahwa ia adalah seorang miskin yang serba kekurangan. Pada masa senangnya ia tetap ingat dan telah merasakan bagaimana hidup dalam kemiskinan. Oleh sebab itu, ia suka 'memberi' kepada orang yang memerlukan pemberiannya.

Melihat kepada kedudukannya sebagai seorang 'batin' yang tinggal di rumah besar yang lengkap dengan perabotnya itu, dapat dikatakan bahwa kehidupan Bujang Enok bersama istrinya Mambang Linau cukup senang dan berbahagia. Kesenangan hidup itulah, pada dasarnya, yang memungkinkan Bujang Enok dan Mambang Linau bisa mengabdikan sepenuhnya kepada Raja. Ia tidak lagi perlu memikirkan hal-hal lain, seperti mencari nafkah.

Latar tempat terjadinya CBE masih dapat dirujuk dalam kehidupan nyata dewasa ini, yaitu sebuah tempat yang bernama Kuala Mandau. Mandau adalah nama sebuah sungai yang merupakan anak sungai Siak. Pada pertemuan sungai Mandau dan sungai Siak terdapat sebuah kampung yang bernama Kuala Mandau. Sebelum terbentuk kecamatan sendiri, desa-desa yang ada di sepanjang sungai Mandau termasuk wilayah kecamatan Minas.

5.2.1.5 Motif CRS

CRS dibangun dari berbagai motif. CTJ memiliki motif penjelmaan, bilangan, dan pembalasan. Motif penjelmaan terjadi berupa penjelmaan Datok Soai Panjang Janggot, leluhur orang Sakai. Orang Sakai percaya bahwa kepada ruh leluhur dapat meminta pertolongan. Ruh leluhur, menurut kepercayaan orang Sakai, adalah makhluk setengah dewa. Diangkatnya penjelmaan sebagai sebuah motif karena dengan penjelmaan Datok Soai Panjang Janggot yang memberi tahu Tukang Joat makanan yang memabukkan Antu Kabuwu, cerita jadi berlanjut sesuai dengan makna. Penjelmaan dilakukan pula oleh Antu Kabuwu. Mereka terjat dalam jerat yang dipasang oleh Tukang Joat adalah dalam keadaan wujudnya berubah menjadi seekor pelanduk. Usaha pembalasan yang dilakukan oleh Tukang Joat adalah ketika Antu Kabuwu dalam keadaan menjelma menjadi pelanduk. Jika Antu Kabuwu tidak menjelma menjadi pelanduk, maka besar kemungkinan bahwa Tukang Joat tidak dapat melakukan pembalasan.

Pembalasan itu sendiri sebenarnya merupakan satu motif pula dalam CTJ. Tukang Joat sangat kesal karena sering diganggu oleh Antu Kabuwu. Kekesalannya melahirkan keinginan untuk membalas perbuatan Antu Kabuwu. Peristiwa-peristiwa selalu menggambarkan usaha pembalasan yang dilakukan Tukang Joat terhadap Antu Kabuwu. Pembalasan dilakukannya dengan menjerat keluarga Antu Kabuwu, yang berjumlah empat beranak. Bilangan juga menjadi satu motif dalam CTJ. Bilangan yang digunakan adalah tiga, empat, dan tujuh. Bilangan-bilangan tersebut selalu diulangi dalam kesempatan berbeda.

CUM memiliki motif kecantikan dan kekayaan, perkawinan, dan anak durhaka. Kecantikan Umbot Mudo terkenal sampai ke negeri tetangga. Kecantikannya didukung pula oleh kekayaan yang dimilikinya. Umbot Mudo kaya karena mewarisi kekayaan ayahnya. Kekayaan dan kecantikan yang dimiliki oleh

Umbot Mudo membuat dia menjadi seorang gadis yang angkuh, senang dipuji, dan berperilaku buruk kepada ibunya. Dikatakan kecantikan dan kekayaan sebagai sebuah motif dalam CUM didasarkan pada pemikiran bahwa kecantikan dan kekayaan itulah yang membuat Umbot Mudo berperilaku buruk. Ia menganggap dan memperlakukan ibunya sebagai pembantu. Konsep inilah pada dasarnya yang mengantarkan cerita sampai kepada makna, kedurhakaan.

Perkawinan diangkat sebagai sebuah motif berdasarkan pertimbangan bahwa acara tersebut dapat memperpanjang dan menentukan alur cerita. Umbot Mudo diundang dalam suatu perhelatan perkawinan yang dilaksanakan oleh hulubalang. Ternyata, undangan tersebut menjadi malapetaka bagi Umbot Mudo. Dalam perjalanan menghadiri perhelatan tersebut, gelangya terlepas dari tangannya ketika melewati sebuah jembatan, lalu jatuh ke sungai. Ia memaksa ibunya untuk mencari dan menyelaminya ke dasar sungai dengan paksaan. Ketika itu turun angin puting beliung menggulung-gulung dan Umbot Mudo tergulung bersamanya, lalu jatuh ke sungai. Dicobanya minta tolong tapi belum sempat ditolong, ia pun mati.

Motif anak durhaka merupakan kedurhakaan Umbot Mudo kepada ibunya. Umbot Mudo dikatakan durhaka karena memperlakukan ibunya tidak sebagaimana mestinya seorang anak memperlakukan ibunya. Ia bersikap kasar dan memaksa ibunya untuk mengikuti segala kemauannya. Pemaksaan yang terjadi sampai-sampai membahayakan ibunya, seperti tergambar dalam peristiwa yang terjadi di jembatan. Umbot Mudo memaksa dengan mendorong ibunya ke sungai untuk mencari gelangya yang jatuh. Tidak cukup sampai di situ, ia juga membenamkan kepala ibunya ke dasar sungai sehingga ibunya kepayahan. Perilaku buruknya terhadap ibunya itulah yang menyebabkan Umbot Mudo disebut anak durhaka, yang merupakan motif terpenting dalam CUM.

CBE memiliki motif binatang, putri kayangan, perkawinan, bilangan, dan pengabdian. Binatang berupa ular yang dibunuh oleh Bujang Enok diangkat sebagai sebuah motif berdasarkan pertimbangan bahwa dengan membunuh ular tersebut, Bujang Enok dan Mambang Linau bisa bertemu. Artinya, Bujang Enok belum tentu bisa bertemu dengan Mambang Linau jika ia tidak membunuh ular tersebut. Dengan terbunuhnya ular tersebut, Mambang Linau (dan saudaranya) merasa aman karena tidak akan diganggu oleh ular itu lagi. Oleh sebab itu, mereka merasa berterutang budi dan berterima kasih kepada orang yang membunuh ular tersebut. Rasa terima kasih itu mereka wujudkan dengan mengantarkan hidangan makan siang ke gubuk Bujang Enok. Bujang Enok terkejut melihat hidangan yang telah tersedia di gubuknya. Ia berusaha mencari tahu siapa yang mengantarkannya. Akhirnya dia tahu orang yang mengantarkannya setelah diintipnya keesokan harinya. Selanjutnya, mereka bertemu di lubuk, tempat pemandian Mambang Linau (dan saudaranya).

Pertemuan mereka berlanjut pada perkawinan (pernikahan). Perkawinan tersebut dilaksanakan dalam suatu perhelatan yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Perkawinan itu membawa perubahan dalam kehidupan Bujang Enok dan Mambang Linau. Bujang Enok yang semula miskin, setelah kawin dengan Mambang Linau menjadi kaya dan diangkat pula oleh Raja menjadi 'batin' di Kuala Mandau. Sementara itu, Mambang Linau, si putri kayangan, hidup sebagai orang biasa karena bersuamikan Bujang Enok, manusia biasa. Mambang Linau, sebagai orang kayangan, memiliki 'sumpah-sumpah' tertentu untuk dapat hidup bersama manusia biasa. 'Sumpah' Mambang Linau adalah, jika ia terpaksa menari, maka mereka akan bercerai sebagai pasangan suami-istri. Sumpah yang wujud dalam perjanjian antara Bujang Enok dan Mambang Linau itu di ucapkan sebelum mereka menikah.

Ternyata, Raja bagi Bujang Enok adalah segala-galanya. Ia rela melanggar perjanjian bersama Mambang Linau demi menjunjung titah Raja. Dengan terlanggarnya perjanjian itu, Bujang Enok dan Mambang Linau terpaksa bercerai. Mambang Linau kembali ke kayangan. Dalam hal ini terlihat betapa tingginya rasa pengabdian Bujang Enok terhadap Raja. Ia rela bercerai dengan istrinya karena mengikuti keinginan Raja. Pengabdian itu ditunjukkan pula oleh Mambang Linau. Demi Raja, ia rela menari dan berpisah dengan suaminya.

5.2.2 Nilai Budaya dalam CRS

5.2.2.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Pada dasarnya, manusia tidak bisa lepas dari keberadaan suatu agama ataupun kepercayaan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan agama atau kepercayaan, mereka berperilaku dan bertindak serta berhubungan dengan Tuhan-nya. Suatu agama ataupun kepercayaan mengatur penganutnya tentang hal-hal yang baik dan yang buruk, yaitu sesuatu yang harus dilakukan dan sesuatu yang harus ditinggalkan. Agama ataupun kepercayaan merupakan suatu sistem aturan yang menggariskan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan-nya dan bagaimana berhubungan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Oleh sebab itu, nilai-nilai agamis akan tercermin pula dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan agama ataupun kepercayaan yang mereka anut.

Sebelum memeluk agama Islam, orang Sakai menganut keyakinan asli nenek moyang mereka bahwa di sekitar mereka terdapat makhluk halus yang gaib, yang mereka sebut 'antu' (hantu). Di lingkungan hidup mereka, 'antu' tinggal di pepohonan, sungai, rawa, hutan, dan sebagainya. Orang Sakai percaya bahwa 'antu' dapat melihat segala kegiatan manusia dan dapat pula mengganggu manusia. Mereka percaya bahwa 'antu' ada yang hidup menyendiri dan ada pula yang hidup dalam satu kesatuan masyarakat. Menurut orang Sakai, perkampungan 'antu'

sebenarnya adalah di tengah hutan belantara yang belum pernah dijamah manusia.

'Antu' yang dipercayai oleh orang Sakai, ada yang baik dan ada pula yang jahat. Namun, mereka tidak mempunyai konsep yang jelas tentang hal itu. Jika 'antu' itu diberi sesajian, maka manusia dapat meminta sesuatu darinya. Dalam hal ini 'antu' tersebut adalah baik, tapi jika pantang-larangnya terlanggar, 'antu' akan marah, maka dalam hal ini 'antu' tersebut adalah jahat. Oleh sebab itu, untuk membuat/mengambil sesuatu dari suatu tempat, orang Sakai terlebih dulu minta izin tanpa atau dengan memberikan sesuatu kepada 'antu'. Ruh-ruh dari orang yang telah mati dapat pula menjadi bagian dari 'antu', karena itu ruh tersebut ditakuti oleh anggota keluarga yang masih hidup kecuali ruh bayi atau anak kecil. Gangguan 'antu' - menurut orang Sakai - dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, kemalangan, dan kematian. Untuk mengobati sakit yang disebabkan oleh 'antu', orang Sakai menggunakan mantra-mantra dengan berbagai upacara ritual.

Kepercayaan orang Sakai terhadap adanya 'antu' dapat dilihat pada saat mereka mendirikan rumah di atas lahan tertentu. Mereka meyakini bahwa lahan-lahan tersebut tidak lepas dari pengaruh 'antu'. Oleh sebab itu, agar tidak diganggu oleh 'antu' penghuni lahan, mereka membacakan mantra. Tujuan pembacaan mantra adalah untuk 'menawari' (membersihkan) tanah dari pengaruh 'antu'. Sebagian dari mantra yang dibacakan dalam mendirikan rumah, dapat dilihat di bawah ini.

- (1) *Ujung pao-puting pao
 Talotak di ateh tuaju
 Ontok-ontok antu tanah jamalang tanah
 Jangan ongkau manganggu
 Jangan ongkau manayo
 Kalau ongkau manganggu manayo
 Ongkau badoso pado Allah
 Mandako pado Muhamad
 Ini tanah meah ka bawah ongkau punyo
 Ini tanah meah ka ateh aku punyo.*

(Ujung para puting para
 Terletak di atas teraju
 Diam-diam hantu tanah 'jembalang' tanah
 Jangan engkau menganggu

Jangan engkau menganiaya
 Kalau engkau mengganggu menganiaya
 Engkau berdosa kepada Allah
 Mendurhaka kepada Muhammad
 Ini tanah merah ke bawah engkau punya
 Ini tanah merah ke atas aku punya)

(Khalifah Makruf)

Mantra di atas dibacakan oleh pawang atau 'bomo' dengan tujuan tidak diganggu oleh 'antu'. Mendirikan rumah dilaksanakan dalam suatu upacara tertentu dengan menyembelih ayam seekor, kelapa dua buah, dan pisang satu tandan, atau, sesuai dengan kemampuan yang empunya rumah. Benda-benda tersebut, menurut Khalifah Makruf, dipersembahkan kepada 'antu' yang diusir. Jadi, 'antu' yang diusir harus diberi makanan sebagai bahan bujukan agar mereka mau meninggalkan tempat itu.

Orang Sakai juga memuja leluhur. Mereka percaya bahwa sewaktu-waktu leluhur mereka dapat menjelma dalam berbagai wujud, misalnya harimau. Jika seorang Sakai masuk ke hutan, maka ia akan berucap, 'Tuk, jangan ganggu anak cucu yang lewat mencari makan.' Harimau tersebut dipercayai akan mengamuk jika terjadi pelanggaran adat, terutama norma kesusilaan. Namun, tidak ada pembatasan yang jelas antara kepercayaan terhadap 'antu' dan kepercayaan terhadap leluhur. Mereka 'menyemah' tempat-tempat tertentu, seperti tanah perladangan yang baru dibuka serta tanah (lahan) perumahan. Menurut mereka, hal itu dilakukan untuk mendapat persetujuan dari leluhur, namun juga untuk mengusir 'antu' yang tinggal di tempat tersebut. Kepercayaan orang Sakai terhadap ruh para leluhur tergambar pula dalam mantra yang digunakan untuk mencari bahan-bahan kebutuhan hidup di hutan, seperti rotan, damar, ataupun berburu binatang; seperti terlihat di bawah ini.

- (2) *Nek Sidi sutan gamalo
 Gamalo ladang pematang
 Gamalo suak nyangan sungai
 Kalau bulih datok boi kato nan bulih
 Kalau tidak boi kato nan tidak
 Hu... panjuwu sapanjuwu
 Anak datok patalo guwu
 Batujoh kito basudao
 Batigo lopeh ka imbo
 Baompek tingga di ladang
 Iko sosak tongah ladang
 Mangoja datok mintak tolong mintak bantu
 Muadu kapalo tak batudong
 Punggong tak basaok
 Kalau tidak datok bantu sakali ko
 Lalulah anak cucu
 Kapado panguaso tak bisa minum makan*

(Nek Sidi sutan Gembala
 Gembala ladang pematang
 Gembala 'suak' dengan sungai
 Kalau boleh datuk beri kata yang boleh
 Kalau tidak beri kata yang tidak
 Hu... penjuru sepenjuru
 Anak datuk petala guru
 Bertujuh kita bersaudara
 Bertiga lepas ke rimba
 Berempat tinggal di ladang
 Ini sesak tengah ladang
 Mengejar datuk minta tolong minta bantu
 Mengadu kepala tak bertudung
 Punggong tak berbalut
 Kalau tidak datuk bantu sekali ini
 Lalulah anak cucu
 Kepada penguasa tak bisa minum makan)

(Khalifah Makruf)

Selain itu, masih dijumpai pula orang Sakai yang mempercayai bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib, seperti benda-benda peninggalan orang terdahulu, atau yang lebih dikenal sebagai benda pusaka, seperti pisau, tombak, batu akik, dan lain-lain. Benda-benda tersebut dianggap sakti atau keramat karena, menurut mereka, dapat mendatangkan keuntungan dan kemudahan bagi mereka dalam melakukan suatu kegiatan. Mereka juga mempercayai bahwa kisah-kisah tertentu dapat saja menjadi awal terjadinya sesuatu benda. Kisah Malin Kundang di Padang, Sumatra Barat, merupakan contoh tentang hal itu yang, rupanya, tetap segar dalam ingatan orang Sakai. Kisah serupa terjadi pula di

kabupaten Siak, yakni dalam CUM. Jadi, kiranya kisah Malin Kundang merupakan legitimasi terhadap CUM.

Orang Sakai sebelumnya pernah bersentuhan dengan ajaran Islam meskipun mungkin dalam kadar yang sangat terbatas. Kesan persentuhan itu lestari dalam adat dan tradisi mereka. Tapi karena Islam yang masuk lebih terkesan budayanya daripada akidahnya, maka orang Sakai hampir tidak menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya, dan mereka kembali mengamalkan animisme/dinamisme (Hamidy, 2000:104-5). Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa dengan melihat keadaan serupa itu, Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan, pendiri Tarikat Naksyabandiyah di Babussalam (Langkat), merasa perlu untuk membangkitkan kembali ajaran Islam pada masyarakat Sakai. Oleh sebab itu, Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan mengutus seorang muridnya yang bernama Syekh Ibrahim ke tengah kehidupan masyarakat Sakai yang saat itu tengah diselubungi kultur 'kejahiliah'.¹

Suparlan (1995:194) mengatakan bahwa dewasa ini, umumnya orang Sakai telah memeluk ajaran Islam tapi hanya sebagian saja yang benar-benar menjalankan rukun Islam, seperti solat lima waktu dan puasa di bulan Ramadan. Mereka yang menjalankan ajaran Islam justru kebanyakannya adalah anak-anak muda. Sebagian dari mereka yang menjalankan ajaran Islam tersebut adalah penganut aliran *sufi*, yaitu penganut aliran Tarikat Naksyabandiyah yang awalnya berkembang di Babussalam, Langkat (Sumatra Utara). Mereka sering mengadakan 'suluk' di tempat mereka. Di antara mereka, ada pula yang telah mendapat gelar 'khalifah' karena telah pula menjadi pemimpin dalam kegiatan 'suluk' tersebut

U.U. Hamidy (1991:104) mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan terhalangnya orang Sakai menjalankan ajaran Islam secara baik adalah tradisi yang berhubungan dengan alam atau makhluk halus, di samping kehidupan mereka

yang suka hidup bebas di belantara, memakan dan melakukan apa saja tanpa perlu memperhitungkan halal atau haram. Mereka tetap mengakui bahwa agama mereka adalah Islam tetapi konsep keislaman itu sendiri bagi mereka sangat kabur. Dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dilihat dengan pasti batas antara keyakinan animisme/dinamisme dan Islam. Kalau dikatakan bahwa mereka percaya kepada kekuatan gaib, misalnya percaya tentang keberadaan 'antu' yang menurut mereka dapat mengganggu kehidupan, hal itu - menurut mereka - bukanlah suatu kepercayaan, seperti terlihat pada mantra nomor (1) di atas.

5.2.2.2 Hubungan Manusia dengan Karyanya

Manusia adalah makhluk sosial tapi juga makhluk individu. Sebagai makhluk individu, orang mempunyai hak untuk menentukan sikap menghadapi kemungkinan-kemungkinan dalam hidup, yang mungkin berbeda dari orang lain. Perbedaan itu dapat terjadi karena perbedaan kepentingan. Perbedaan sikap manusia secara individu kadang kala dapat dilihat ketika mereka menghadapi suatu masalah. Masalah yang sama dalam ruang dan waktu, mungkin saja ditanggapi berbeda oleh individu yang berbeda. Hal ini disebabkan cara pandang yang berbeda terhadap masalah tersebut serta sikap individu yang memandangnya. Dalam hidup, ada dua kepentingan yang berbeda, yaitu kepentingan individu dan kepentingan umum. Manusia ada yang hanya mementingkan diri sendiri dan ada pula yang memperhitungkan kepentingan orang lain dalam mewujudkan kepentingan pribadi. Untuk mewujudkan berbagai kepentingan tersebut, orang mestilah berkarya. Berkarya dapat dilakukan dengan kerja keras, ketekunan, kemauan, kesabaran, dan sebagainya. Pada umumnya mata pencaharian orang Sakai masih bersifat tradisional, yaitu berladang, menangkap ikan (nelayan), berburu, mengumpulkan hasil hutan, buruh kasar perusahaan, dan berdagang. Dua jenis mata pencaharian yang disebut terakhir relatif baru bagi orang Sakai dan itu hanya dinikmati oleh

sebagian kecil saja. Berladang dilakukan dengan sistem tebang dan bakar, setelah itu 'ditugali', lalu dimasukkan bulir-bulir padi ke dalamnya. Mereka juga menanam ubi kayu (singkong) yang mereka sebut 'ubi mangalo'. Peralatan yang digunakan untuk berladang adalah parang, pengait, dan 'tugal' (sejenis tombak) yang terbuat dari kayu yang salah satu ujungnya diruncing.

Pekerjaan menangkap ikan mereka lakukan dengan cara tradisional, dengan menggunakan alat-alat seperti pancing, 'lukah', tangguk', dan 'ambek'. Ikan yang mereka tangkap adalah ikan air tawar, seperti ikan gabus, yang terdapat di sungai-sungai, rawa, ataupun danau yang ada di sekitar tempat pemukiman mereka. Untuk berburu digunakan parang, tombak, panah, dan 'jerat sentak' (sejenis perangkap). Berburu dilakukan paling kurang oleh tiga orang dalam satu rombongan. Hasil buruan dibagi-bagi langsung atau dijual, lalu uangnya dibagi-bagi. Selain itu, hasil buruan ada pula yang dipelihara terlebih dulu, seperti rusa ataupun kijang, yang sewaktu-waktu juga dapat dijual.

Orang Sakai melakukan perburuan tidak hanya dalam usahanya untuk mendapatkan daging hewan buruan tapi juga untuk mendapatkan sejenis batu yang sangat mahal harganya, yang mereka sebut 'batu angik'. 'Batu angik' hanya terdapat pada landak yang masih kecil (anak landak) yang disebut 'angik'. 'Angik' yang mereka dapatkan sebagai hasil buruan juga mereka makan. Jadi, selain untuk mendapatkan batunya, 'angik' diburu untuk mendapatkan dagingnya. Memang, tujuan utama berburu 'angik' adalah untuk mendapatkan batunya, tapi kenyataannya tidak semua 'angik' menyimpan 'batu angik'. Selain 'batu angik', kayu gaharu juga disukai orang Sakai karena harganya yang juga mahal, di samping damar dan rotan serta madu lebah. Walaupun banyak pekerjaan yang dilakukan oleh Sakai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, menurut Suparlan (1995:193-194), mata pencaharian utama mereka adalah berladang dan bercocok tanam.

Barangkali tidak ada yang membantah tentang apa yang dikemukakan Suparlan. Pekerjaan sebagai petani lebih memungkinkan bagi orang Sakai karena mereka bermukim di tempat-tempat yang hanya dikelilingi oleh hutan tanpa pemilik yang sah. Lahan-lahan tersebut boleh diambil untuk digarap oleh siapa saja.

Orang Sakai terlihat sebagai orang tekun yang memiliki keberanian dan kesabaran dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Kekerasan hidup di hutan dapat menjadi faktor yang ikut membentuk karakter orang Sakai. Hutan dihuni oleh berbagai jenis binatang liar dan buas, serta dipercayai pula oleh orang Sakai sebagai perkampungan 'antu', terutama hutan belantara yang masih 'perawan'. Namun, orang Sakai tidak merasa takut hidup dan berpenghidupan di hutan, 'bersama' dengan binatang buas yang terkesan menakutkan bagi kebanyakan orang. Hidup di hutan serupa itu, memang dituntut keberanian. Jika tidak, bagaimana mungkin bisa berkiprah dalam menjalani kehidupan. Demikian pula, ketekunan, kesabaran, dan ketabahan. Orang Sakai sudah terbiasa menghadapi gangguan, hambatan, dan tantangan binatang buas dalam melakukan pekerjaannya. Mereka, mau atau tidak, harus mengikuti irama dan aturan yang berlaku di hutan, yang kita kenal sebagai 'hukum rimba'. Jadi, karakter orang Sakai serupa itu telah ditempa oleh keadaan lingkungan mereka.

5.2.2.3 Hubungan Manusia dengan Ruang dan Waktu

Manusia hidup sangat terikat oleh ruang dan waktu. Ruang dan waktu membatasi segala pergerakan manusia. Kendatipun pada era teknologi informasi, seperti sekarang ini, banyak orang mengatakan bahwa di bidang ekonomi dunia akan menjadi satu ruang raksasa tempat beraktivitas yang tidak mampu dibatasi oleh garis-garis politik suatu negara. Tetapi manusia tetap saja berada pada posisi bahwa mereka tidak akan pernah mampu melampaui garis batas – tentu saja – karena kemampuannya yang memang serba terbatas. Demikian pula, manusia

harus berpacu dengan waktu jika ia tidak ingin ketinggalan. Tapi hal itu hanya sekedar semboyan yang mungkin dapat memotivasi manusia dalam beraktivitas dan berkreativitas untuk dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin karena bagaimanapun juga waktu yang telah lepas tidak akan pernah dapat diraih kembali.

Karya sastra (fiksi) selalu mencerminkan kehidupan manusia dalam ruang dan waktu tertentu. Oleh sebab itu, tidak salah jika karya sastra dijadikan sebagai salah satu objek yang mesti diperhitungkan untuk mengkaji bagaimana sikap manusia terhadap ruang dan waktu. Jika karya yang dijadikan sampel adalah cerita rakyat (karya sastra tradisional) milik suatu masyarakat tradisional, maka analisis akan menghasilkan pengetahuan tentang sikap manusia tradisional menghadapi ruang dan waktu di daerah tertentu. CRS yang lahir dari masyarakat Sakai yang hidup dalam ketradisionalan, menggambarkan bagaimana orang Sakai tempo dulu menghadapi dan memanfaatkan ruang dan waktu. CRS berlangsung hanya dalam ruang yang terbatas dan waktu yang pendek. Namun demikian, cerita tersebut dapat menggambarkan sikap orang Sakai terhadap ruang dan waktu, walaupun keduanya tidak dapat dirujuk secara pasti dan memang tidak perlu dilakukan. Namun, keduanya akan tetap ada dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan, di mana ada ruang (tempat), di sana ada pula waktu. Orang Sakai mampu menggunakan ruang dan waktu dengan baik. Mereka dapat memanfaatkan ruang yang ada di sekitar mereka. Pekarangan yang ada di sekitar rumah, mereka kelola dengan baik sehingga dapat menghasilkan bahan-bahan kebutuhan mereka. Demikian pula waktu, mereka mampu memanfaatkan waktu-waktu tertentu.

Orang Sakai suka memanfaatkan hasil kerja masa lampau, terutama benda-benda yang mereka anggap memiliki kesaktian, misalnya, tombak. Tombak dipercayai oleh orang Sakai, ada yang memiliki kesaktian. Ada di antara tombak yang ampu, yang jika dibawa berburu selalu mendatangkan hasil. Namun demikian,

tidak semua orang Sakai percaya terhadap hal itu. Bagi yang tidak mempercayainya beranggapan bahwa didapatkannya binatang buruan bukan karena tombak tapi lebih ditentukan oleh rezeki seseorang.

5.2.2.4 Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Konsep kehidupan orang Sakai tentang alam adalah alam patut dijaga dan dihargai karena keberadaannya merupakan sumber kehidupan. Benda-benda alam mencakup manusia, hewan, tumbuhan, dan segala sesuatu yang ada di muka bumi. Namun, dalam tulisan ini sengaja dipisahkan bahwa benda alam yang dimaksud adalah selain manusia. Manusia diposisikan sebagai penanggap benda-benda alam yang lain, yaitu bagaimana mereka berhubungan dengan benda-benda alam tersebut.

Alam sekitar merupakan faktor penting yang mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, seyogianyalah jika orang Sakai menjaga dan menghargainya karena alam sekitar - seperti hutan, sungai, dan lain-lain - merupakan sumber kehidupan mereka. Masyarakat tradisional, apalagi yang disebut suku terasing, sangat erat berhubungan dengan alam sekitar tempat mereka hidup. Masyarakat terasing yang tinggal di pedalaman biasanya hidup dikelilingi oleh hutan dan mungkin juga sungai. Mereka menggantungkan hidup pada hutan ataupun sungai. Dari hutan mereka mengumpulkan berbagai hasil hutan, seperti kayu, rotan, damar, dan sebagainya; sedangkan dari sungai mereka mendapatkan ikan yang ditangkap dengan cara tradisional pula.

Suku Sakai, salah satu suku terasing di Riau, pada masa dulu hanya memanfaatkan alam yang ada di sekitar mereka, seperti hutan dan sungai, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka beranggapan bahwa kedua alam tersebutlah yang memberi kehidupan bagi mereka. Oleh sebab itu, mereka merasa tidak dapat dan tidak mungkin memisahkan diri darinya. Kehidupan orang Sakai

yang sangat tergantung pada hutan tercermin dalam pula dalam CRS.

Orang Sakai terkesan pula sangat menghargai alam. Barangkali hal itu merupakan sesuatu yang wajar karena mereka hidup berdampingan secara bebas dengan alam. Di lingkungan mereka hidup pula berbagai jenis binatang dan tumbuhan. Barangkali karena itu pula mereka sudah tidak merasa asing terhadap makhluk tersebut, bahkan merasa bersahabat. Oleh sebab itu, mereka menjaga dan menghargai persahabatan itu sebaik mungkin. Penghargaan orang Sakai terhadap alam terlihat pula ketika mereka akan mengambil atau mencari sesuatu dari alam. Untuk kepentingan tersebut, mereka meminta izin kepada – menurut mereka - yang mempunyai sesuatu tersebut, seperti tergambar pada mantra di bawah ini.

(3) *Hai, nobi Haidir
 Aku minta tonakmu iko
 Kalau bulih kato nan buli
 Kalau tidak kato nan tidak
 Kapado aku*

(Hai, Nabi Haidir
 Aku minta ternakmu
 Kalau boleh katakan boleh
 Kalau tidak katakan tidak
 Kepada aku)

(Khalifah Makruf)

5.2.2.5 Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Hubungan yang terjadi antarsesama manusia disebut hubungan sosial. Masyarakat tradisional pada umumnya hidup dalam hubungan sosial yang sangat erat. Dari CRS dapat diketahui bagaimana hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat Sakai zaman silam. Orang Sakai hidup dengan toleransi yang tinggi. Toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang, yaitu menghargai, membiarkan, dan membolehkan. Dapat pula berarti pendirian yang berupa pandangan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi adalah sikap toleran atau penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.

Sikap toleran yang ditunjukkan orang Sakai sepertinya tidak terbatas. Mereka tidak saja akan menerima segala kekurangan orang lain dalam sesuatu hal tapi lebih dari itu, mereka rela berkorban demi toleransinya kepada sesama mereka. Kadang-kadang, toleransi yang ditunjukkan orang Sakai terkesan tidak pada tempatnya karena ada kalanya mereka rela meninggalkan tanggung jawabnya ataupun mengorbankan sesuatu demi toleransinya kepada orang lain. Sikap toleran tersebut terkesan didasari kecintaan terhadap sesama anggota. Hal itu merupakan sesuatu yang logis terjadi. Orang Sakai hidup berkelompok dan perpindahan mereka dari tempat yang satu ke tempat yang lain adalah dalam keadaan berkelompok. Kelompok mereka layaknya sebuah keluarga besar. Oleh sebab itu, jika ada salah seorang anggota keluarga yang ditimpa musibah, maka anggota yang lain ikut membantu. Artinya, kesusahan yang diderita oleh anggota yang satu merupakan kesusahan bersama dalam kelompok mereka.

Selain itu, orang Sakai juga memiliki sikap bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya sebagai akibat suatu tindakan. Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung atau memikul tanggung jawab. Orang Sakai juga memiliki sikap suka membalas budi orang yang telah berbudi atau berjasa kepada mereka. Arti kata 'budi' dapat disejajarkan dengan perbuatan baik, atau merupakan perpaduan akal dan perasaan yang berguna untuk menimbang baik dan buruk. Perbuatan baik itu sendiri dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu baik bagi diri sendiri dan baik bagi orang lain. Baik bagi diri sendiri belum tentu baik juga bagi orang lain, demikian sebaliknya. Biasanya, seseorang dikatakan telah berbudi jika ia telah berbuat baik bagi orang lain.

Mungkin karena terbiasa hidup dalam keterasingan, orang Sakai memiliki rasa tanggung jawab yang cukup tinggi. Hidup dalam keterasingan berarti harus

menanggung segala kemungkinan yang terjadi atas diri sendiri atau kelompok. Tanggung jawab dalam kehidupan orang Sakai terdiri atas tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab bersama (kelompok). Tanggung jawab pribadi menyangkut kepentingan-kepentingan dalam urusan pribadi, sedangkan tanggung jawab kelompok (masyarakat) adalah dalam kaitannya dengan kepentingan bersama dalam kelompok di tempat pemukiman. Tidak ada pula garis batas yang jelas antara tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab kelompok. Mereka sering dalam kebersamaan menjalani hidup di hutan-hutan. Jika ada salah seorang anggota kelompok dalam keadaan kesusahan dan memerlukan bantuan, maka dia merupakan tanggung jawab bersama kelompok.

Untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan sosial perlu adanya musyawarah untuk mencapai mufakat antaranggota kelompok masyarakat. Kata 'musyawarah' secara leksikal berarti suatu pembahasan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Bermusyawarah berarti berunding atau berembuk. Dalam arti sempit, musyawarah dapat disejajarkan dengan janji, yaitu persetujuan antara dua pihak yang masing-masing menyatakan kesediaannya untuk berbuat, memberi, dan menerima sesuatu. Dalam kehidupan masyarakat Sakai, musyawarah selalu ditempuh untuk membenahi sesuatu atau mengambil keputusan bersama. Musyawarah sering dilaksanakan dalam situasi kekeluargaan yang dilaksanakan di balai-balai ataupun di rumah salah seorang anggota masyarakat. Musyawarah biasanya dipimpin oleh tetua kampung, seperti pawang atau orang 'pandai bacakap' (pintar bicara). Keputusan yang dihasilkan dalam musyawarah akan mereka junjung sebagai keputusan yang harus mereka laksanakan.

Orang Sakai sangat patuh kepada pimpinan mereka. Hal ini tercermin dalam CRS bahwa seseorang rela bercerai dengan istrinya demi menjunjung titah raja.

Dalam hal ini, konsep budaya Melayu teridentifikasi dan sangat membekas dalam kehidupan orang Sakai. *Raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah*, demikian bunyi sebuah pepatah Melayu. Hal itu memang tidak keterlaluan. Raja yang adil dan bijaksana menjadi pautan hidup rakyat. Rakyat menyerahkan jiwa dan raganya pada kebijakan raja. Dalam situasi demikian, rakyat akan mengabdikan dengan penyerahan yang menyeluruh. Raja senantiasa dipuji dan disanjung, titahnya seakan-akan firman Tuhan, lalu dengan penuh pengabdian mereka melaksanakan segala kemauan raja sekalipun merugikan diri mereka sendiri.

Hang Tuah, seorang pendekar Melayu, merupakan salah satu contoh pengabdian seseorang kepada rajanya. Hang Tuah mempersembahkan hidup dan matinya kepada sang raja yang berkuasa di Melaka waktu itu. Rasa pengabdiannya cukup tinggi sehingga seolah-olah terkesan membabi buta. Suatu hari, Hang Jebat murka atas tertangkapnya Hang Tuah oleh raja karena difitnah orang lain. Hang Jebat menduga bahwa Hang Tuah telah dihukum mati oleh raja. Hang Jebat mengobrak-abrik negeri sehingga menimbulkan kekacauan. Raja sangat bimbang menghadapi kemurkaan Hang Jebat karena ia seorang pendekar yang gagah-berani, bahkan lebih tangguh daripada Hang Tuah. Dalam keadaan serupa itu, raja sangat kesal telah menjatuhkan hukuman mati ke atas Hang Tuah karena hanya Hang Tuah-lah yang mampu menghadapi keperkasaan Hang Jebat.

Walaupun keputusan hukuman mati telah dijatuhkan, Hang Tuah masih tetap hidup karena eksekusi tidak dilaksanakan. Sebelum sampai ke tangan algojo, Hang Tuah disembunyikan oleh Datuk Bendahara. Oleh sebab itu, melihat kekesalan raja, Datuk Bendahara menghadap dan mengatakan kepada raja bahwa Hang Tuah masih hidup. Ia bersedia menjemput Hang Tuah jika raja berkenan memaafkannya. Sang raja bersedia, bahkan sangat gembira. Hang Tuah menghadap raja, dan raja bertitah agar Hang Tuah menangkap dan membunuh Hang Jebat.

Hang Jebat sangat terkejut disertai perasaan gembira melihat Hang Tuah masih hidup tetapi kedatangannya kali ini bukan untuk bersalaman atau berpelukan melepaskan kerinduan sebagai sahabat karib. Hang Tuah datang untuk menangkap dan membunuh Hang Jebat. Hang Tuah langsung membuka langkah (jurus) mengawali perkelahian tapi pada mulanya hal itu tidak ditanggapi serius oleh Hang Jebat. Namun, melihat kesungguhan Hang Tuah, Hang Jebat menjadi sadar bahwa kedatangan Hang Tuah adalah atas perintah raja untuk membunuhnya karena membuat kekacauan di negeri Melaka. Hang Jebat langsung menyerahkan keris 'tameng sari' yang ada di tangannya kepada Hang Tuah karena benda itulah yang akan mampu membunuhnya. Tanpa segan-segan, Hang Tuah langsung menghunjamkan keris tameng sari itu ke perut Hang Jebat. Hang Jebat roboh bersimbah darah. Jika dalam Hikayat Hang Tuah seseorang rela mengorbankan atau membunuh sahabatnya, maka dalam CRS, seseorang rela bercerai dengan istrinya demi menjunjung titah raja.

Indikator yang dapat menunjukkan adanya sistem kekerabatan dalam suatu suku dapat ditinjau dari sapaan yang digunakan oleh suku tersebut untuk menyapa orang-orang dalam keluarga. Sistem kekerabatan orang Sakai di kabupaten Siak merupakan kerangka acuan yang menentukan dengan siapa seseorang berhubungan 'darah'. Sistem kekerabatan orang Sakai adalah gabungan antara sistem matrilineal dan patrilineal. Adapun istilah-istilah kekerabatan yang digunakan oleh orang Sakai dalam hubungan kekeluargaan adalah:

saya	= <i>aku</i>
kakak laki-laki	= <i>upik kuneng</i>
kakak perempuan	= <i>ino</i>
adik laki-laki/perempuan	= <i>adik</i>
anak laki-laki	= <i>atan</i>
anak perempuan	= <i>tino</i>
bapak	= <i>bah</i>
ibu	= <i>omak</i>
kakak laki-laki bapak	= <i>bah tuo, pak tuo, uwak tuo</i>
kakak perempuan bapak	= <i>mak tuo, mak tongah</i>
adik laki-laki bapak	= <i>bah bonsu, uwak itam, pak cik</i>
adik perempuan bapak	= <i>mak bonsu, mak usu, mak cik</i>

kakak laki-laki ibu	= <i>pak tuo, uwak tuo</i>
kakak perempuan ibu	= <i>mak tuo, mak tongah</i>
adik laki-laki ibu	= <i>pak cik, uwak itam</i>
laki	= <i>suami</i>
istri	= <i>bini</i>

(lihat juga Suparlan, 1995:168-169).

5.2.3 Keberlakuan dan Keterkaitan Nilai Budaya dalam CRS pada Masyarakat Sakai

5.2.3.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Jika sebelumnya orang Sakai menganut kepercayaan terhadap ruh halus seperti 'antu', maka hal itu mungkin dapat diselusuri dengan logika. Orang Sakai adalah suku terasing yang hidup di pedalaman. Mereka hidup di hutan-hutan yang lebih memungkinkan dapat menyediakan berbagai kebutuhan hidup bagi mereka. Jika hutan di suatu tempat sudah tidak 'sanggup' lagi menyediakannya, maka mereka akan berpindah dan mencari hutan baru, yang masih menyimpan banyak benda-benda kebutuhan mereka. Dengan demikian, mereka akan sering bertemu dengan hutan yang masih 'perawan', yang belum dijamah manusia. Karena tidak pernah dijamah manusia, maka hutan tersebut terkesan seram dan menakutkan. Hutan bebas biasanya dihuni oleh berbagai makhluk dengan berbagai macam bunyian. Dalam hubungan dengan ini, muncul pikiran-pikiran atau kesan takut yang dikisahkan sebagai 'antu'. Memang, dalam pikiran sebagian orang, hutan identik dengan keseraman dan menakutkan. Menurut Suparlan (1995:197), dalam konsep kebudayaan orang Sakai, kerajaan 'antu' berada di tengah-tengah rimba belantara yang belum pernah dirambah oleh manusia.

Kepercayaan orang Sakai terhadap 'antu', dewasa ini, sudah agak memudar. Mereka percaya bahwa tidak seluruh penyakit disebabkan oleh 'antu'. Berbagai fenomena alam, bakteri (keracunan), kuman, dan sebagainya telah mereka percayai dapat menyebabkan sakit pada manusia. Penyakit yang



disebabkan cuaca, bakteri, dan kuman tersebut mereka sebut penyakit *badiki* bila salah seorang anggota menderita sakit, dewasa ini, terlebih dulu dibawa ke dokter pengobatan terdekat. Jika ternyata tidak dapat disembuhkan dengan jalan itu, maka dipercayai bahwa penyakit tersebut penyebabnya adalah 'antu'. Orang Sakai berkeyakinan bahwa segala penyakit yang diderita manusia dapat saja disebabkan oleh 'antu'. Oleh sebab itu, pengobatan dengan cara tradisional pun dilakukan. Satu-satunya anggota tubuh manusia yang tidak dapat diganggu oleh 'antu' adalah gigi. 'Antu' tidak dapat mengganggu gigi manusia karena pada gigi tidak terdapat aliran darah.

Demikian pula kepercayaan mereka terhadap ruh para leluhur. Orang Sakai dewasa ini tidak lagi percaya bahwa ruh leluhur dapat dimintai pertolongan. Hal ini disebabkan masuk dan semakin berkembangnya ajaran Islam di kalangan orang Sakai, yaitu agama yang mengajarkan bahwa hanya Allah yang dapat memberikan pertolongan kepada manusia. Namun, satu hal yang belum dapat ditinggalkan oleh orang Sakai adalah kegiatan pengobatan yang dilakukan dengan cara tradisional. Pengobatan dengan cara tradisional masih tetap dapat disaksikan dalam kehidupan orang Sakai dewasa ini. Pengobatan tersebut dilakukan dengan menggunakan sesajian, mantra, dan diiringi dengan gendang dan nyanyian. Pengobatan dengan cara tersebut lebih mereka kenal dengan istilah 'badiki'. Pengobatan dengan 'badiki' dilaksanakan terhadap penderita sakit yang tergolong berat, yang mereka percayai disebabkan oleh 'antu'. Jadi, pelaksanaan 'badiki' bertujuan untuk mengusir 'antu' yang mengganggu pasien.

Dalam pikiran kita akan muncul sebuah pertanyaan, mengapa orang Sakai masih melakukan pekerjaan-pekerjaan khurafat, padahal mereka telah memeluk agama Islam? Orang Sakai mengaku bahwa agama mereka adalah Islam dan Tuhan mereka adalah Allah Subhanahuwataala, tapi mengapa hal itu masih mereka

lakukan. Dalam kaitan dengan ini, ada satu hal penting yang harus kita ingat bahwa pelaksanaan pengobatan dengan cara 'badiki' yang mereka lakukan – menurut mereka – bukanlah karena percaya kepada 'antu' lalu meminta pertolongannya. Pengobatan dengan cara 'badiki' mereka lakukan karena percaya bahwa 'antu' bisa saja menjadi penyebab sakitnya seseorang, namun permintaan kesembuhan tetap ditujukan kepada Allah subhanahuwataala. Sepertinya memang sulit membuat garis batas antara kepercayaan terhadap 'antu' dan kepercayaan terhadap Allah. Begitulah eksistensi kepercayaan orang Sakai terhadap Tuhannya yang terlihat dewasa ini. Tapi, sudah banyak pula di antara mereka yang telah menunaikan ibadah haji ke baitullah, Makkatulmukarromah (Mekah) dan menyandang gelar 'haji'. Sejalan dengan ini, Suparlan (1995:211) mengatakan,

..., walaupun mereka telah memeluk agama Islam tetapi pengobatan tradisional tersebut tetap mereka lakukan, karena kata mereka dalam segala kesempitan dan kesusahan cara apa pun ditempuh untuk dapat hidup sejahtera. Cara pengobatan tradisional ini menyajikan harapan untuk hidup tersebut, yang secara langsung dapat mereka amati, raba, dan rasakan; sedangkan mereka jauh dari pusat-pusat pengobatan modern dan jauh dari kemampuan untuk membiayai cara pengobatan modern....

5.2.3.2 Hubungan Manusia dengan Karyanya

Dewasa ini, sebagian kecil orang Sakai tidak lagi menggantungkan kehidupan pada hutan ataupun sungai. Dengan perkataan lain, mereka yang dimaksud tidak lagi menjadikan hutan sebagai sumber utama kehidupan mereka. Pembauran dengan suku-suku lain, secara perlahan membawa perubahan dalam kehidupan mereka, terutama dalam sistem mata pencaharian. Mereka ini tidak lagi hanya mengandalkan pertanian tapi telah pula memasuki sektor lain, seperti perkebunan, industri, jasa angkutan, dan lain-lain. Namun, hutan sebagai tempat 'idola' mereka pada zaman silam, tetap tidak mereka lupakan. Wajar saja, orang Sakai yang bekerja di sektor-sektor tersebut jumlahnya sangat kecil, bahkan mungkin bisa dihitung menggunakan jari. Jadi, sebagian besar orang Sakai masih

tetap mengandalkan alam (hutan dan sungai) sebagai sumber utama mata pencaharian mereka.

Jenis pekerjaan yang dilakukan orang Sakai sudah beragam. Di antaranya sudah ada yang bekerja sebagai buruh kasar pada perusahaan yang ada di daerah mereka, seperti *PT Ipo Mas* yang mengelola perkebunan kelapa sawit di desa Samsam, Kandis, dan Belutu; *PT Arara Abadi*, anak cabang *PT Indah Kiat Pulp & Paper*, yang mengusahakan hutan tanaman industri (HTI) di desa Rantau Bertuah; dan *PT Adei*, yaitu sebuah perusahaan karet di desa Samsam, Belutu, dan Kandis. Pekerjaan yang mereka lakukan pada perusahaan, tidak pula terbatas pada pengelolaan perkebunan tapi telah pula sampai ke industri pengolahannya.

Pekerjaan menjadi buruh dilakukan oleh orang Sakai dengan mengambil upah menebang dan mengangkut kayu serta menjaga perkebunan milik perusahaan, sebagai buruh lepas. Peralatan yang digunakan adalah *sinso* (sejenis mesin pemotong kayu) milik perusahaan dan berbagai peralatan tradisional. Untuk mengangkut kayu ataupun kelapa sawit yang menjadi bahan baku industri, mereka gunakan mobil truk milik perusahaan. Pekerjaan sebagai buruh juga mereka lakukan pada kilang-kilang yang mengolah kelapa sawit menjadi minyak goreng.

Ada pula yang menjadi buruh pada pedagang di pasar-pasar yang ada di daerah mereka, dengan memakai sarana angkutan seperti mobil *pick up*. Mobil *pick up* ini ada di antaranya milik buruh sendiri, selain milik pedagang yang mereka sebut *toke*. Mata pencaharian berdagang belum begitu berkesan pada orang Sakai. Barang dagangan mereka berkisar pada makanan ringan dan makanan anak-anak di warung-warung kopi di pinggir jalan. Namum, ada pula di antara orang Sakai yang telah memiliki perkebunan kelapa sawit dan ternak ayam potong dalam jumlah yang relatif kecil. Sepertinya mereka sangat bangga melakukan pekerjaan-pekerjaan itu, apalagi yang bekerja sebagai pembantu kepala desa di desanya.

Seperti dikatakan di atas, hanya beberapa orang saja di antara mereka sebagai buruh di perusahaan ataupun memiliki perkebunan sendiri. Sebagian besar orang Sakai masih tetap mengusahakan pertanian secara tradisional. Namun demikian, pertanian yang mereka lakukan tidak lagi *tebang – bakar – tugal – lalu berpindah*. Orang Sakai dewasa telah hidup dalam keadaan menetap di suatu tempat. Hal ini disebabkan hutan yang ada di sekitar mereka tidak ada lagi sebagai hutan yang bebas dari hak kepemilikan. Hutan-hutan yang ada di sekitar perkampungan Sakai, dewasa ini, umumnya telah dikapling dan menjadi milik perusahaan. Masuknya PT Caltex Pasifik Indonesia (PT CPI) yang mengeksploitasi minyak bumi ke Minas adalah awal pergeseran nilai-nilai kehidupan orang Sakai. Akibatnya, cara hidup berpindah-pindah sudah tidak mungkin dilakukan. Mereka mulai memikirkan untuk hidup menetap di suatu tempat. Oleh sebab itu, mau atau tidak, mereka harus memiliki lahan pertanian sendiri sebagai sumber kehidupan.

Orang Sakai dewasa ini, umumnya telah memiliki lahan pertanian yang tetap sebagai milik pribadi sekalipun yang hidup jauh di pedalaman, terutama di sekitar rumah mereka. Mereka inilah yang mengusahakan cocok tanam dengan cara tradisional. Sebagian kecil dari mereka, yaitu yang tinggal di daerah-daerah pembauran berbagai suku, telah mengusahakan pertanian dengan cara lebih maju, seperti penggunaan pupuk untuk meningkatkan kesuburan tanah. Di desa Rantau Bertuah, orang Sakai menanam berbagai sayuran, rambutan, pisang, dan sebagainya walaupun dalam jumlah yang relatif kecil.

5.2.3.3 Hubungan Manusia dengan Ruang dan Waktu

Dalam menjalani kehidupan yang terbatas ini kita memang harus dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Jika tidak, kita akan senantiasa berada dalam ketertinggalan. Betapa pentingnya pemanfaatan waktu dengan baik dapat dirujuk pada pepatah Arab yang berarti waktu itu adalah pedang yang sewaktu-

waktu siap memenggal leher; atau pepatah Inggeris yang berarti waktu adalah uang. Pada pepatah yang pertama terkesan betapa pentingnya kedisiplinan dalam hidup, sedangkan pada pepatah kedua tercermin bahwa secara ekonomis waktu sangat berguna. Oleh sebab itu, waktu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Orang yang dapat memanfaatkan waktu dengan baik akan memiliki keteraturan atau kedisiplinan dalam hidupnya.

Orang Sakai yang telah banyak bermukim dan bergaul dengan berbagai suku lainnya di kecamatan Minas, sebelumnya suka mendiami daerah-daerah hutan sepanjang aliran sungai. Orang Sakai tergolong suku yang suka berpindah-pindah (*nomad*) dari satu tempat ke tempat lain dalam perjalanan hidupnya. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan sumber penghasilan yang lebih baik. Sebagai orang (suku) yang hidupnya sangat tergantung pada lingkungan alam (hutan), yang merupakan sumber mata pencaharian, mereka selalu ingin mendapatkan sumber penghasilan yang baru setelah yang lama sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, terutama dalam *berladang*.

Pekerjaan berladang dilakukan orang Sakai pada masa silam adalah dengan sistem tebang – bakar – tugal. Setelah ditebang, kayu-kayu dibakar, lalu ditugali dan dimasukkan bulir-bulir padi ke dalam lubang tugal tersebut. Lahan tersebut – menurut orang Sakai – hanya bisa digunakan antara empat sampai lima kali, setelah itu tingkat kesuburan tanah akan berkurang. Dalam situasi demikian, mereka akan mencari tempat lain yang lebih subur, maka mereka menebang hutan yang baru. Mencari tempat atau hutan yang baru sebagai lahan perladangan, berarti berpindah pula tempat pemukiman ke tempat yang baru. Jadi, suku Sakai disebut sebagai suku *nomad* berawal dari hal tersebut.

Karena kadar ketergantungan orang Sakai dewasa ini pada hutan sedikit berkurang, maka kesan 'suka berpindah-pindah' tersebut sudah hilang dari

kehidupan mereka. Orang Sakai telah berada di tempat-tempat pemukiman (perkampungan) yang tetap dan mempunyai lahan pertanian sebagai milik sendiri serta memiliki tanah ulayat sebagai milik suku. Mereka merasa tenang dengan kepemilikan tersebut. Di kecamatan Minas, beberapa di antara mereka telah memiliki perkebunan kelapa sawit dan karet yang mereka kelola sendiri, bahkan telah pula mempekerjakan beberapa orang. Selain itu, ada pula di antaranya yang mengusahakan peternakan ayam potong dan ikan air tawar. Perkebunan dan peternakan yang diusahakan relatif masih kecil.

5.2.3.4 Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya

Masuknya beberapa perusahaan besar ke perkampungan Sakai membawa perubahan terhadap sistem kehidupan orang Sakai. Di satu sisi, hal ini membawa keberuntungan bagi mereka, namun pada sisi lain, membawa kerugian besar. Kenyataan ini tidak dapat dimungkiri bahwa ada di antara perusahaan tersebut yang memabat habis hutan di sekitar perkampungan mereka tanpa menghiraukan akibat yang ditinggalkannya sehingga, mau atau tidak, setelah orang Sakai kehilangan sumber mata pencaharian (hutan), mereka harus mampu bersaing dengan suku lainnya jika tak ingin keberadaan mereka di suatu tempat pemukiman terasa dirongrong terus oleh pihak-pihak tertentu. Keadaan begini sangat dibenci oleh orang-orang Sakai karena bertentangan dengan prinsip hidup mereka, yaitu hidup bebas bersahabat dengan alam. Itu pulalah sebabnya kedatangan mereka di tempat ini – menurut mereka - adalah sebagai pelarian dari penjajah.

Orang Sakai akan merasakan ketenangan bila hidup berdampingan dan bersatu dengan alam bebas. Selain mudah mendapatkan berbagai bahan makanan, orang Sakai memang berasal dari hutan sehingga mereka identik pula dengan hutan tersebut. Jika disebut nama Sakai, maka dalam pikiran akan terlintas pula gambaran hutan. Sejarah mereka terukir di hutan karena perkampungan awal

mereka adalah lingkungan hutan. Mereka merasa bebas dari tekanan siapapun waktu hidup dalam keadaan demikian. Mereka telah 'terlanjur' mencintai hutan dengan kecintaan yang cukup dalam sehingga ada di antara mereka yang meneteskan air mata melihat tanah gundul yang dulunya ditumbuhi hutan lebat, seperti pengakuan Rijal, Ketua Batin Antan-antan. Ia mengakui sangat mencintai hutan. Karena kecintaan itu, sekali-sekali ia sengaja pergi ke hutan yang 'masih tersisa' sekedar melepaskan kerinduannya. Rijal sering pula meneteskan air mata melihat hutan yang dibabat habis oleh perusahaan-perusahaan yang – menurutnya – tidak bertanggung jawab.

5.2.3.5 Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Kuntowijoyo (1987:138) mengatakan bahwa dalam masyarakat yang lebih mementingkan pikiran kolektif terdapat suatu etika yang disebut *otoritarianum*. Pikiran-pikiran kolektif lebih penting daripada pikiran individual dan kesadaran kolektif lebih diutamakan ketimbang kesadaran perorangan. Kenyataan ini ditemukan dalam kehidupan masyarakat Sakai. Orang Sakai dewasa ini tetap memiliki hubungan yang erat dengan sesamanya. Kebersamaan merupakan prinsip hidup yang tetap dipegang teguh oleh orang Sakai. Mereka saling bantu dalam melakukan suatu pekerjaan. Jika salah seorang anggota masyarakat mendirikan rumah, maka mereka beramai-ramai ikut membantu. Mereka memberikan bantuan itu dengan gotong royong, mulai dari memasang tonggak sampai rumah selesai dibangun. Pemilik rumah tinggal hanya membersihkan sisa-sisa potongan kayu atau kulit (sampah) yang sudah tidak terpakai. Namun, jika rumah yang didirikan dipercayakan kepada seorang tukang dengan upah tertentu, maka anggota masyarakat yang lain hanya akan membantu mendirikannya saja, setelah itu rumah tersebut dikerjakan oleh tukang sampai selesai. Sikap tersebut masih tetap berlaku dalam kehidupan masyarakat Sakai sampai saat ini. Mereka rela meninggalkan

pekerjaan rutin demi membantu sesamanya. Hidup dalam kebersamaan terlihat pula dalam upacara-upacara tertentu, seperti dalam 'perhelatan' (pesta) perkawinan.

Mengadakan perhelatan dalam meresmikan pernikahan sepasang mempelai masih tetap berlaku sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat Sakai di kabupaten Siak. Orang tua mempelai, terutama pihak perempuan, berusaha mengadakan perhelatan semeriah mungkin, sehingga tidak jarang pula yang meninggalkan utang demi terlaksananya perhelatan itu. Hal itu merupakan 'gengsi' bagi orang Sakai yang menyangkut harga diri. Orang tua yang mengadakan perhelatan pernikahan anaknya dengan lebih meriah dianggap lebih terhormat dan disegani. Oleh sebab itu, para orang tua yang melaksanakan perhelatan – seperti – berlomba untuk mengadakan perhelatan yang lebih besar dan meriah, dengan acara-acara kesenian seperti organ tunggal. Perhelatan yang dimeriahkan dengan organ tunggal dianggap lebih *trendy* daripada kesenian daerah.

Walaupun masyarakat Sakai tergambar sebagai satu keluarga besar, mereka pada dasarnya terbagi dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, yang wujud dar hubungan kekerabatan. Suparlan (1995:169) mengatakan bahwa hubungan kekerabatan sangat penting dalam kehidupan orang Sakai pada masa lampau karena membentuk corak perbatinan dan kedudukan batin. Sebuah kelompok kekerabatan yang lebih besar dapat mengalahkan kelompok kekerabatan yang jumlahnya sedikit. Kelompok kekerabatan yang lebih besar akan menguasai kehidupan sebuah perbatinan serta kedudukan batin di tempat pemukiman. Kenyataan yang dapat disaksikan, walaupun sistem perbatinan masih tetap dipakai sebagai sistem kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat Sakai dewasa ini, keberadaannya sedikit tersisihkan. Orang Sakai tidak lagi merasa terlalu terikat pada sistem tersebut dan mereka memposisikan bahwa sistem tersebut hanya dipakai dalam urusan adat. Karena pengaruh adat bagi orang Sakai dewasa ini

semakin mengecil sebagai akibat pembauran dengan suku-suku lain, mereka sudah tidak terlalu menghiraukan pengaruh sistem kekerabatan tersebut. Sesuatu yang dapat disaksikan dalam kaitannya dengan sistem kekerabatan orang Sakai dewasa ini adalah penggunaan istilah sapaan. Orang Sakai masih memberlakukan istilah sapaan untuk orang-orang tertentu dan kedudukannya dalam sistem keluarga.

Karena memudarnya wibawa kepemimpinan perbatinan, maka pengabdian masyarakat terhadap pemimpin pun semakin luntur. Mereka tidak lagi melihat bahwa pemimpin mereka merupakan orang yang paling menentukan kehidupan mereka, seperti pada masa lampau. Pada masa lampau, keberadaan pimpinan sangat dihormati dan ditakuti karena pimpinan adalah yang memiliki ilmu kebatinan yang tinggi. Mereka menggantungkan kehidupannya pada pimpinan. Oleh sebab itu, sikap pengabdian akan muncul dengan sendirinya terhadap pimpinan tersebut, apalagi jika pimpinannya itu bijaksana dalam mengambil keputusan. Untuk mengakhiri uraian pada bagian ini, penulis mengutip Budhisantoso (2003). Beliau mengatakan,

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu kebudayaan cenderung untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan masyarakat pendukungnya. Di kota-kota besar ataupun di lain daerah di mana pergaulan antarsuku berlangsung, diperlukan sistem referensi atau kebudayaan yang memadai. Bukan tidak mungkin, di samping kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan berkembang, juga berkembang kebudayaan baru yang dapat dipergunakan sebagai referensi dalam tindakan sosial masing-masing anggota masyarakat suku bangsa yang terlibat....

5.2.4 Perbandingan Unsur 'Dalaman' CRS dalam Hubungan Kesesuaiannya dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 Tahun

Materi pertanyaan yang disusun untuk mengetahui pemahaman anak dalam berbagai aspek kognitif adalah mengenai struktur CRS, kecuali aspek 'menerapkan' dan 'mengkritik'. Untuk membandingkan tingkat pemahaman anak-anak usia 6-12 tahun tentang struktur CRS dapat dilihat pada kemampuan mereka menjawab pertanyaan dalam aspek-aspek kognitif. Oleh sebab itu, keduanya dibahas

sekaligus pada bagian ini.

5.2.4.1 Aspek Membandingkan (BD)

Pertanyaan pada aspek 'membandingkan' berhubungan dengan tokoh dan penokohan CRS. Tidak banyak tokoh yang berperan dalam CRS. Tokoh-tokoh dalam CTJ adalah Tukang Joat, Antu Kabuwu, Istri Tukang Joat, dan Datok Soai Panjang Janggut; tokoh yang ditampilkan dalam CUM lebih sedikit lagi, hanya dua orang, yaitu Umbot Mudo dan Ibu Umbot Mudo; sementara itu, tokoh dalam CBE terdiri atas Bujang Enok, Mambang Linau (dan saudaranya), Raja, dan ular. Dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang berperan dalam CRS tidak banyak.

Penokohan CTJ adalah 'hitam-putih', yang wujud sebagai tokoh protagonis dan antagonis. Watak para tokoh dalam cerita tersebut terlihat berseberangan. Antu Kabuwu merupakan tokoh antagonis yang selalu mengganggu orang-orang kampung yang masuk ke hutan. Gangguan mereka membuat orang-orang tersesat. Seperti pada umumnya cerita rakyat, tokoh-tokoh jahat selalu harus menerima konsekuensi dari kejahatannya itu. Tukang Joat berusaha membalas perbuatan Antu Kabuwu. Dengan berbagai usaha, akhirnya ia menemukan makanan yang dapat memabukkan Antu Kabuwu sehingga mereka dapat dijerat.

Watak tokoh dalam CTJ tidak mengalami perkembangan dan ditampilkan secara sederhana saja. Dari awal hingga akhir cerita, Tukang Joat tetap ditampilkan sebagai Tukang Joat pada awal cerita. Keinginannya untuk membalas perbuatan Antu Kabuwu tidak berubah, demikian pula watak Antu Kabuwu. Penampilan tokoh serupa itu lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Mereka mengenal tokoh cerita tetap seperti awal tokoh tersebut ditampilkan. Kemudahan bagi mereka memahami penokohan serupa itu karena perbedaan watak antara tokoh protagonis dan antagonis sangat jelas tergambar. Dengan demikian, mereka lebih mudah pula mengidentifikasi mana tokoh yang baik dan mana tokoh yang jahat.

CUM menceritakan kedurhakaan seorang anak perempuan kepada ibunya. Kedurhakaan itu berawal dari, di satu pihak, ibunya sangat menyayangi Umbot Mudo, sementara di pihak lain, Umbot Mudo memiliki watak angkuh dan senang dipuji serta berbuat tidak 'senonoh' kepada ibunya. Watak tokoh dalam CUM sangat jelas perbedaannya. Secara umum, penokohan CUM lebih mudah dipahami karena, selain penokohnya yang juga tidak berkembang, tokoh yang ditampilkan adalah seperti yang ada di dunia nyata. Kehidupan tokoh dalam CUM sama seperti kehidupan realitas di dunia nyata. Hal yang lebih memungkinkan bagi anak-anak dapat memahaminya adalah CUM menceritakan seorang anak dan ibunya, seperti juga ada dalam kehidupan realitas mereka saat ini. Kenyataan itu dapat menyentuh ruang pemahaman dan pengalaman hidup mereka. Pengalaman hidup yang dimaksud tentunya bukan pengalaman kedurhakaan. Mereka, tentunya, pernah mendengar dan menerima berbagai ajaran dan nasihat tentang bagaimana harusnya berperilaku terhadap ibu, baik dari orang tuanya sendiri maupun guru di sekolah. Dengan demikian, seperti itu, mereka ingin membuktikan kebenaran ajaran dan nasihat tersebut, bagaimana akibat dari kedurhakaan seorang anak kepada ibunya.

Anak-anak, secara umum, lebih mudah memahami cerita dengan penokohan 'hitam-putih' daripada 'tidak hitam-putih'. Dalam penokohan 'hitam-putih', watak-watak tokoh cerita sangat jelas perbedaannya. Tokoh 'putih' memiliki watak yang berseberangan dengan tokoh 'hitam'. Dalam keadaan serupa itu, anak-anak dengan mudah dapat membedakan watak-watak tokoh dalam cerita. Tokoh 'putih' selalu memiliki watak baik, sedangkan tokoh 'hitam' selalu berwatak jahat. Sebaliknya, jika anak menghadapi sebuah cerita yang penokohnya tidak 'hitam-putih', maka mereka mengalami kesulitan untuk menentukan watak para tokohnya. Pada dasarnya watak hanya terbagi dua, yaitu baik dan jahat. Watak baik akan

lebih jelas 'baiknya' jika dipertentangkan dengan watak jahat, demikian sebaliknya. Artinya, hitam akan lebih jelas 'hitamnya' jika ada putih sebagai bandingan, dan sebaliknya. Oleh sebab itu, anak-anak kurang memahami watak para tokoh dalam CBE karena penokohnya tidak 'hitam-putih'. Para tokoh ditampilkan dengan watak yang sama, yaitu 'baik'. Penampilan tokoh demikian kurang menantang imajinasi anak karena memang tidak ada watak - dan tokoh - yang dipertentangkan.

Jika dibandingkan, pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun tentang tokoh dan penokohan CTJ lebih baik daripada pemahaman mereka tentang tokoh dan penokohan CUM, apalagi tokoh dan penokohan CBE. Pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 8-10 tahun tentang tokoh dan penokohan CTJ, kurang baik daripada pemahaman mereka tentang tokoh dan penokohan CUM, tetapi lebih baik daripada CBE. Demikian pula pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun tentang tokoh dan penokohan CTJ, kurang baik jika dibandingkan dengan pemahaman mereka tentang tokoh dan penokohan CUM, tetapi lebih baik daripada CBE.

5.2.4.2. Aspek Mengklasifikasikan (KL)

Pertanyaan pada aspek 'mengklasifikasi' berhubungan dengan latar CRS. Latar tempat terjadinya CTJ adalah sebuah gubuk yang terletak di pinggiran hutan. Latar yang ditampilkan dalam CTJ tidak dapat dirujuk secara pasti. Penutur hanya mengungkapkan bahwa cerita itu terjadi pada sebuah gubuk di tepi hutan dan pemilik gubuk tersebut bekerja di hutan memasang jerat pelanduk. Latar yang ditampilkan mudah diingat oleh anak-anak. Sebenarnya, kemudahan itu tidak karena fisik ataupun nama latar itu, tetapi lebih dimungkinkan oleh latar yang ditampilkan tidak banyak, hanya gubuk dan hutan.

Latar CUM sedikit lebih beragam daripada latar CTJ, yaitu sebuah kampung, rumah besar yang di dalamnya tersimpan harta kekayaan Umbot Mudo, sungai

dengan arusnya yang mengalir deras, dan di atasnya membentang jembatan yang terbuat dari nibung, serta suasana yang terjadi di sekitar sungai tersebut. Nama kampung yang ditampilkan dalam cerita sama dengan nama kampung yang ada di Siak dewasa ini, yang seharusnya lebih mudah dipahami oleh anak. Demikian pula latar CBE, bahkan lebih beragam lagi. CBE memiliki latar fisik berupa gubuk, rumah, istana, kampung, lubuk; disamping latar nonfisik, seperti suasana yang terjadi di istana ketika Mambang Linau menari dan terbang ke angkasa. Karena keberagaman itu pulalah anak kurang dapat mengingatnya. Padahal, latar yang berupa kampung yang disebutkan dalam CBE bisa dirujuk dalam kehidupan nyata dewasa ini. Namun, permasalahan sebenarnya bukan pada nyata atau tidaknya latar yang ditampilkan tapi lebih ditentukan oleh keberagamannya. Semakin beragam latar yang ditampilkan, maka semakin sukar pula bagi anak-anak untuk mengingatnya.

Jika dibandingkan, pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun tentang latar CTJ lebih baik daripada pemahaman mereka tentang CUM, dan CUM lebih baik pula daripada CBE. Pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 8-10 tahun tentang latar CTJ lebih baik daripada pemahaman mereka tentang latar CUM, dan CUM lebih baik daripada CBE. Pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun tentang latar CTJ lebih baik daripada pemahaman mereka tentang latar CUM dan CBE.

5.2.4.3 Aspek Menghipotesis (HT)

Pertanyaan pada aspek ini berhubungan dengan motif CRS. Motif yang sangat penting dalam CTJ adalah 'pembalasan'. Motif ini pulalah pada dasarnya yang diceritakan. Keseluruhan cerita berpusat pada motif pembalasan. Tukang Joat, sebagai tokoh utama, merasa kesal terhadap perbuatan Antu Kabuwu yang selalu menggangukannya beserta orang-orang kampung. Kekesalan Tukang Joat

membangkitkan keinginannya untuk membalas perbuatan Antu Kabuwu tersebut. Pembalasan Tukang Joat terlaksana atas bantuan Datok Soai Panjang Janggot, yang hadir secara tiba-tiba (penjelmaan) setelah Tukang Joat menyeru meminta pertolongannya. Ternyata, motif serupa itu rata-rata mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini tentu sesuai dengan perkiraan mereka bahwa setiap kejahatan harus dibalas, sebagaimana yang mereka lakukan dalam pergaulan dengan teman sebaya. Mudah-mudahan memahami motif serupa itu bagi anak-anak, sebenarnya bukan hanya karena motif itu berupa pembalasan, tetapi yang lebih penting adalah anak-anak senang terhadap pertentangan antara dua tokoh yang berbeda dalam cerita.

Motif yang mendasari CUM adalah kedurhakaan seorang anak perempuan kepada ibunya. Motif 'anak durhaka' dalam sebuah cerita, ternyata, lebih mudah dipahami oleh anak-anak daripada motif 'pembalasan', seperti yang ada dalam CTJ. Motif 'anak durhaka' lebih dipahami oleh anak-anak dimungkinkan oleh keinginan tahu mereka yang besar tentang akibat yang akan terjadi. Anak-anak ingin mengetahui, apa akibat dari kedurhakaan itu. Ketika mendengar cerita, anak-anak menggambarkan dalam pikiran mereka kejadian demi kejadian beserta akibat dari semua kejadian itu, sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing. Oleh sebab itu, dengan antusias, mereka mengikuti cerita sampai ditemukannya jawaban.

'Pengabdian' merupakan motif yang sangat penting dalam CBE. Karena 'pengabdian' kepada Raja, Bujang Enok rela bercerai dengan istrinya, Mambang Linau. Ternyata, anak-anak usia 6-12 tahun kurang memahami motif serupa itu. Tentu saja, anak-anak dalam usia tersebut belum bisa memahami dengan baik, apa sesungguhnya pengabdian itu. Anak-anak pada usia tersebut masih memiliki ego yang dominan dalam berperilaku. Oleh sebab itu, kenyataan bahwa Bujang Enok rela bercerai dengan istrinya demi Raja, tidak begitu berterima dalam pikiran mereka. Sebenarnya, tidak hanya karena tidak bisa diterima tapi yang lebih penting adalah mereka tidak memahaminya.

Jika dibandingkan, secara keseluruhan, anak-anak dalam kelompok usia 6-12 tahun lebih memahami motif 'anak durhaka' (CUM) daripada motif 'pembalasan' (CTJ), apalagi motif 'pengabdian' (CBE).

5.2.4.4 Aspek Mengorganisasikan (OG)

Pertanyaan pada aspek 'mengorganisasikan' berhubungan dengan alur CRS. CRS memiliki alur maju sesuai dengan perkembangan waktu. Peristiwa demi peristiwa terjalin dan berlanjut dalam hubungan kausalitas. Peristiwa yang satu terjadi dan diikuti peristiwa lain dalam hubungan sebab-akibat. CTJ diawali dengan memperkenalkan tokoh utama, lalu diikuti oleh peristiwa berikutnya. Pada alur maju yang terdapat dalam CTJ 'menggantung' berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut selalu pula diikuti oleh ketegangan yang kemudian mereda. Banyaknya peristiwa dan ketegangan tersebut ternyata menyulitkan bagi anak-anak untuk mengingat alur CTJ, karena itu pula cerita terkesan lebih rumit. Oleh sebab itu, dalam penceritaan kembali, ada bagian-bagian cerita yang tertinggal karena bagian-bagian tersebut mungkin tidak tersimpan dalam 'memori' anak.

Walaupun sama-sama memiliki alur maju, alur CUM terkesan lebih sederhana. Tidak banyak peristiwa yang 'menggantung' pada alur CUM. Cerita bergerak bagai air mengalir. Pada awal cerita, penutur memaparkan latar cerita yang diikuti dengan pemaparan tokoh utama, kemudian berlanjut pada peristiwa berikutnya. Oleh sebab itu, anak-anak lebih dapat mengingat dan memahaminya. Demikian pula alur yang terdapat dalam CBE. Namun, peristiwa yang terdapat dalam CBE sedikit lebih banyak. Penutur mengawali tuturannya dengan memperkenalkan tokoh utama, Bujang Enok, lalu diikuti peristiwa berikutnya.

Jika dibandingkan, pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 6-8 dan 8-10 tahun tentang alur CUM lebih baik daripada pemahaman mereka tentang alur CBE, dan pemahaman mereka tentang alur CBE lebih baik daripada CTJ. Anak-



anak dalam kelompok usia 10-12 tahun lebih memahami alur CBE daripada alur CUM, apalagi CTJ.

5.2.4.5 Aspek Merangkum (RK)

Pertanyaan pada aspek ini berhubungan dengan tema CRS. CTJ menceritakan kejahatan yang dilakukan oleh Antu Kabuwu, tokoh antagonis, yang kemudian mendapat pembalasan dari Tukang Joat, tokoh protagonis. Pembalasan itu dilakukannya karena Antu Kabuwu sering mengganggu dia dan orang-orang kampung bila masuk ke hutan. Tema yang terdapat dalam CTJ mudah dipahami oleh anak karena seluruh peristiwa yang terjadi merupakan pemaparan bagaimana Tukang Joat melakukan pembalasannya terhadap kejahatan. Tukang Joat berhasil membuat keluarga Antu Kabuwu menjadi kesal dan sedih. Atas bantuan yang diberikan oleh Datok Soai Panjang Janggot, Tukang Joat berhasil menemukan makanan 'pantang larang' Antu Kabuwu, yaitu pinang.

Tema yang terselubung dalam CUM adalah kedurhakaan. CUM menceritakan kedurhakaan seorang anak perempuan kepada ibunya. Umbot Mudo adalah anak tunggal yang cantik dan kaya. Karena kecantikan dan kekayaan itu, ia menjadi angkuh dan merasa derajatnya lebih tinggi dari sanak-familinya, bahkan ibunya. Ibunya diperlakukan seperti 'pembantu rumah tangga' (babu), bahkan lebih kasar dari itu. Dia selalu memaksa ibunya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Pekerjaan menenun songket yang dilakukan ibunya adalah karena dipaksa oleh Umbot Mudo. Jika ibunya tidak bekerja, Umbot Mudo 'menghukum' ibunya dengan memaksanya tidur di serambi rumah mereka 'bersama' nyamuk dan agas. Lebih biadab daripada itu, Umbot Mudo tega memaksa dengan membenamkan kepala ibunya ke sungai sehingga kepayahan, mencari gelangya yang jatuh ke sungai tersebut. Ketika itu, turunlah angin puting-beliung, lalu menerjang Umbot Mudo sehingga terpejal ke sungai, lalu mati-tenggelam. Tema

CUM lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Berlaku kasar dan memaksa dengan membenamkan kepala ibunya ke sungai yang dilakukan oleh Umbot Mudo, merupakan perbuatan durhaka. Anak-anak, pada dasarnya, memahami hal tersebut, bahwa kedurhakaan dapat berakibat pada malapetaka, sehingga dengan mudah mereka dapat 'menebak', apa sebenarnya yang diceritakan dalam CUM.

CBE memiliki tema pengabdian. Tema tersebut lahir dari kesetiaan Bujang Enok, tokoh utama, kepada raja yang berkuasa. Demi menjunjung titah raja, Bujang Enok rela bercerai dengan istrinya, Mambang Linau. Pengabdian Bujang Enok tergambar saat Raja mengadakan perhelatan di istana. Perhelatan tersebut dimeriahkan dengan acara tari-menari. Orang-orang yang diminta Raja untuk menari, semuanya telah mempersembahkan tarian mereka, kecuali Mambang Linau karena dia memang mendapat giliran terakhir. Raja mempersilahkan Mambang Linau untuk mempersembahkan tariannya. Sesungguhnya, jika Mambang Linau menari, maka mereka (Bujang Enok dan Mambang Linau) terpaksa bercerai sebagai suami-istri karena demikian perjanjian yang telah mereka sepakati. Bujang Enok dan Mambang Linau ingat akan hal itu. Namun, karena rasa pengabdian Bujang Enok kepada Raja sangat tinggi, maka ia rela berpisah dengan istrinya. Demikian pula Mambang Linau, demi menjunjung kehendak Raja, ia rela berpisah dengan suaminya, Bujang Enok. Tema serupa itu ternyata sukar dipahami oleh anak. Hal ini terbukti dari jawaban mereka yang kurang memuaskan, jika dibandingkan dengan tema CTJ dan CUM. Anak-anak usia 6-12 tahun belum mengerti, apa sebenarnya yang dimaksud pengabdian itu dan bagaimana terjadinya. Mungkin mereka tahu bahwa, misalnya, seorang anak bersedia melakukan sesuatu yang diminta oleh bapaknya kendatipun harus menanggung risiko yang sangat berat, tetapi mereka belum paham bahwa itu merupakan suatu pengabdian.

Jika dibandingkan, pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 6-8 dan 8-10 tahun tentang tema CUM lebih baik daripada pemahaman mereka tentang tema CTJ, apalagi tema CBE. Pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun tentang tema CUM sama dengan tema CTJ, dan lebih baik daripada pemahaman mereka tentang tema CBE.

5.2.4.6 Aspek Menerapkan (TR)

Pada aspek ini, anak-anak diminta untuk menentukan sifat-sifat tokoh cerita yang patut mereka tiru (contoh). Secara umum, anak-anak sukar menentukan sifat tokoh yang dapat mereka tiru dalam CTJ. CTJ memiliki penokohan 'hitam-putih', yang mestinya mudah untuk mengidentifikasinya. Kenyataan tidak demikian, walaupun jelas perbedaan watak (sifat) antara tokoh protagonis, Tukang Joat, dan tokoh antagonis, Antu Kabuwu, anak tidak dapat menentukan sifat tokoh protagonis yang dapat mereka contoh. Keberanian yang dimiliki oleh Tukang Joat terlupakan oleh anak karena, sepertinya, sifat tersebut 'larut' dalam tindakan tokoh yang berusaha menjerat tokoh antagonis. Dalam tindakan tersebut tidak tergambar bahwa yang dihadapinya adalah hantu. Tukang Joat memperlakukan Antu Kabuwu sebagaimana manusia biasa yang tidak mesti ditakuti. Sementara itu, sifat toleran yang dimiliki oleh Tukang Joat hanya muncul sedikit saja. Toleransi yang ditunjukkannya hanya kepada istrinya. Jadi, sifat ini tidak berkembang kepada orang lain.

Seperti halnya CTJ, CUM memiliki penokohan 'hitam-putih' dengan pertentangan yang nyata. Watak (sifat) Umbot Mudo sangat nyata pertentangannya dengan watak ibunya. Di satu pihak, Ibu Umbot Mudo memiliki sifat pengasih dan penyayang yang terkesan pula terlalu memanjakan Umbot Mudo, sementara di pihak lain, Umbot Mudo memiliki watak angkuh dan senang dipuji, serta memperlakukan ibunya secara biadab. Penokohan serupa itu lebih mudah

'diselusuri' anak terutama menyangkut kehidupan keluarga seperti dalam kehidupan di dunia realitas, yang di dalamnya, ada seorang 'anak' dan seorang 'ibu'. Terhadap cerita serupa itu, anak akan menyimak dengan antusias dan menyertakan emosi mereka ke dalamnya.

Lain lagi halnya CBE, sebuah cerita yang memiliki penokohan 'tidak hitam-putih' dan didasari oleh masalah pengabdian seseorang kepada rajanya. Penokohan serupa ini kurang dipahami oleh anak. Watak (sifat) tokoh seluruhnya baik tapi tidak begitu jelas terlihat karena tidak memiliki 'tandingan'. Cerita ini kurang dipahami anak karena menampilkan kehidupan orang dewasa. Cerita kurang dapat menyentuh perhatian dan emosi anak sehingga tidak begitu berkesan bagi mereka. Namun, sifat-sifat yang dapat ditiru dalam CBE lebih banyak anak yang memahaminya daripada hal yang sama dalam CTJ. Secara keseluruhan, tentang sifat yang dapat ditiru, anak lebih memahami CUM daripada CBE, apalagi CTJ.

5.2.4.7 Aspek Mengkritik (KR)

Pada bagian ini, anak-anak diminta untuk membuat penilaian terhadap tindakan tokoh dalam cerita. Tindakan Tukang Joat yang sangat nyata dalam CTJ adalah membalas perbuatan Antu Kabuwu yang selalu mengganggu orang-orang kampung dan Tukang Joat jika mereka masuk ke hutan. Sebagian besar anak membenarkan tindakan Tukang Joat tersebut. Hal ini dapat dimengerti bahwa setiap perbuatan jahat harus mendapat balasannya dan hal itu sesuai dengan pemikiran anak.

Perlakuan biadab Umbot Mudo kepada ibunya tidak dapat dibenarkan dan sebagian besar anak menjawab demikian. Anak mulai mamahami bagaimana seharusnya berperilaku kepada orang tua, terutama ibu. Ibu adalah orang yang wajib dihormati dan diperlakukan secara baik. Jangankan memperlakukannya secara kasar, mengatakan 'ah' saja dilarang. Tindakan Umbot Mudo tidak dapat

dibenarkan, baik dari segi agama maupun kemanusiaan. Substansi dari hal itu sudah dipahami oleh anak. Oleh sebab itu, mereka dengan mudah dapat membuat penilaian bahwa tindakan Umbot Mudo tidak dapat dibenarkan.

Penilaian anak tentang tindakan Bujang Enok membunuh ular yang menghalanginya di jalan ada dua macam, yaitu 'dapat dibenarkan' dan 'tidak dapat dibenarkan'. Jawaban 'dapat dibenarkan' mungkin bertolak dari pemikiran bahwa ular juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan seperti manusia. Sebaliknya, jawaban 'dapat dibenarkan' karena ular tersebut mengganggu Bujang Enok. Bujang Enok telah berusaha mengusirnya secara baik tapi ular tersebut tetap tidak mau pergi, bahkan menegakkan kepalanya hendak mematuk Bujang Enok, yang tentunya berbahaya. Oleh sebab itu, ia membunuh ular tersebut. Dengan demikian, dapat dibandingkan bahwa anak-anak usia 6-12 lebih memahami CUM daripada CTJ, apalagi CBE.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa unsur pembangun cerita yang lebih mudah dipahami anak-anak usia 6-12 tahun, berurutan dari yang terbesar, adalah:

(1) usia 6 – 8 tahun:

- (a) *penokohan*: 'hitam-putih/jelas (CTJ), 'hitam-putih'/jelas (CUM), dan tidak 'hitam-putih' (CBE);
- (b) *alur*: maju, sebab-akibat, dan sederhana (CUM); maju, sebab-akibat, dan sederhana (CBE); maju, sebab-akibat, dan rumit (CTJ);
- (c) *tema*: kedurhakaan (CUM), kejahatan (CTJ), pengabdian (CBE);
- (d) *latar*: hutan dan gubuk (CTJ); kampung, rumah, dan sungai (CUM); istana, gubuk, rumah, lubang, dan kampung (CBE);
- (e) *motif*: kecantikan dan kekayaan, perkawinan, anak durhaka (CUM); penjelmaan, bilangan, dan pembalasan (CTJ); binatang, perkawinan, putri kayangan, dan pengabdian (CBE);

(2) usia 8 – 10 tahun:

- (a) *penokohan*: 'hitam-putih'/jelas (CUM), 'hitam-putih'/jelas (CTJ), dan tidak 'hitam-putih' (CBE);
- (b) *alur*: maju, sebab-akibat, dan sederhana (CUM); maju, sebab-akibat, dan sederhana (CBE); maju, sebab-akibat, dan rumit (CTJ);
- (c) *tema*: kedurhakaan (CUM), kejahatan (CTJ), pengabdian (CBE);
- (d) *latar*: hutan dan gubuk (CTJ); kampung, rumah, dan sungai (CUM); istana, gubuk, rumah, lubuk, dan kampung (CBE);
- (e) *motif*: kecantikan dan kekayaan, perkawinan, anak durhaka (CUM); penjelmaan, bilangan, dan pembalasan (CTJ); binatang, perkawinan, putri kayangan, dan pengabdian (CBE);

(3) usia 10 – 12 tahun:

- (a) *penokohan*: 'hitam-putih'/jelas (CUM), 'hitam-putih'/jelas (CTJ), dan tidak 'hitam-putih' (CBE);
- (b) *alur*: maju, sebab-akibat, dan sederhana (CUM); maju, sebab-akibat, dan sederhana (CBE); maju, sebab-akibat, dan rumit (CTJ);
- (c) *tema*: kejahatan (CTJ) = kedurhakaan (CUM), pengabdian (CBE);
- (d) *latar*: hutan dan gubuk (CTJ); kampung, rumah, dan sungai (CUM) = istana, gubuk, rumah, lubuk, dan kampung (CBE)
- (e) *motif*: kecantikan dan kekayaan, perkawinan, anak durhaka (CUM); penjelmaan, bilangan, dan pembalasan (CTJ); binatang, perkawinan, putri kayangan, dan pengabdian (CBE).

Berdasarkan tingkat pemahaman anak tentang CRS, dapat diketahui kesesuaian CRS dengan perkembangan kognitif anak usia 6–12 tahun. Kesesuaian CRS dengan perkembangan kognitif anak usia 6-8 tahun adalah: CTJ (mite) = 53,8

%, CUM (legenda) = 59%, dan CBE (dongeng) = 49%; usia 8–10 tahun: CTJ (mite) = 67%, CUM (legenda) = 71%, dan CBE (dongeng) = 65%; dan usia 10–12 tahun: CTJ (mite) = 84%, CUM (legenda) = 89%, dan CBE (dongeng) = 82%. Jadi, secara keseluruhan, anak usia 6-12 tahun di kabupaten Siak, khususnya Minas, lebih memahami unsur-unsur pembangun cerita: (1) legenda, (2) mite, dan (3) dongeng.

5.2.5 Penuturan dan Penilaian terhadap CRS

Ajip Rosidi (1995:131) mengatakan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi, yang berakibat pada bergesernya tradisi kelisanan ke keberaksaraan, akan berdampak lenyapnya tradisi lisan yang pernah hidup dalam suatu masyarakat. Barangkali apa yang disinyalir oleh Rosidi tidak keterlaluan. Kenyataan itu dapat dilihat pada keberadaan CRS di kabupaten Siak, Riau. Untuk mengatakan 'lenyap' mungkin terlalu dini, tapi kenyataan menunjukkan bahwa CRS sudah hampir hapus dari ingatan orang Sakai, bahkan generasi tua sekalipun.

Secara logis fenomena ini - bukan tidak mungkin - akan berujung pada lenyapnya tradisi lisan Sakai tersebut. Tidak keterlaluan pula jika dikatakan bahwa lenyapnya tradisi lisan tersebut tanpa meninggalkan bekas, jika tidak dilakukan usaha penyelamatan. Salah satu usaha penyelamatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian. Dengan penelitian, tradisi lisan tersebut dapat diubah ke dalam bentuk tulisan, lalu didokumentasikan. Usaha penyelamatan yang dilakukan dengan cara ini memang tidak akan dapat menjamin keselamatan yang sesungguhnya. Maksudnya, yang bisa diselamatkan melalui cara tersebut hanya 'teks' yang telah diubah ke dalam bentuk tulisan, sedangkan unsur-unsur lain yang hilang jauh lebih banyak dan lebih penting. Sweeney (Sugihastuti, 1997:1) mengatakan, selain hilangnya figur penutur di depan mata dan telinga, hilang pula *stylized* tertentu. *Stylized* yang hilang bukan hanya terbatas pada ciri dan gaya kelisanan tapi yang lebih penting adalah hilangnya fungsi sosial tradisi lisan

tersebut.

Dilihat dari segi kosa kata, bahasa yang digunakan dalam CRS masih dikenal secara umum dalam kehidupan orang Sakai dewasa ini. CRS tidak menggunakan kata-kata arkais atau kata-kata lama. Hal ini dapat dimengerti, walaupun tergolong cerita yang sifatnya tradisional, CRS dalam penelitian ini dituturkan pada masa sekarang. Di sinilah sebenarnya ciri utama sastra lisan. Selain disampaikan secara lisan, bahasa yang digunakan dapat berubah tergantung siapa penutur dan kapan penuturan dilakukan. Artinya, bahasa yang digunakan adalah menurut versi penutur dengan menggunakan kosa kata yang sedang berlaku saat cerita tersebut dituturkan. Bahasa apa yang dipakai oleh orang-orang yang ada di suatu lingkungan saat penuturan dilakukan, bahasa itulah yang akan masuk ke dalam penuturan. Demikian pula faktor penutur, penutur yang berbeda akan membawakan versi yang berbeda pula sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya tentang bahasa dan sastra.

Kenyataan yang digambarkan di atas tidak mungkin dapat dihindari dan memang tak perlu dihindari. Selain waktu dan penutur, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi penuturan sastra lisan, misalnya faktor situasi, faktor pendengar, budaya, dan lain-lain, termasuk faktor lingkungan. Hal ini mengingatkan kita kepada pendapat beberapa pakar bahwa sastra lisan tidak mungkin dihafal secara utuh tetapi hanya dengan mengingat formulanya saja. Jika memang demikian, maka sewajarnya jika sebuah cerita ditemukan dalam beberapa versi, tergantung siapa yang menuturkannya, kapan dituturkan, dalam situasi apa, siapa pendengarnya, dan lain-lain.

Pada dasarnya bahasa Sakai hanya merupakan dialek dari bahasa Melayu Riau. Oleh sebab itu, kosa kata yang ditemukan dalam CTJ adalah kosa kata bahasa Melayu Riau. Karena diucapkan dalam dialek Sakai, maka ada di antara

kosa kata Melayu Riau tersebut yang mengalami perubahan. Kosa kata dalam dialek Sakai umumnya memang diadopsi dari bahasa Melayu Riau. Pengadopsian tersebut ada kalanya mengalami perubahan tapi banyak pula yang dalam keadaan utuh.

Umumnya penutur CRS adalah orang-orang yang telah berusia lanjut. Pada masa dulu mereka menguasai berbagai CRS tetapi karena cerita-cerita itu - dalam waktu yang cukup lama - tidak lagi pernah mereka dituturkan, kini sebagian besar sudah luput dari ingatan mereka. Mereka mendapatkan cerita-cerita tersebut dari orang tua mereka dan orang lain sejak berusia sepuluh sampai belasan tahun. Cerita tersebut diperoleh dengan hanya mendengarkan orang tuanya bercerita. Artinya, cerita tersebut tidak dengan sengaja mereka pelajari tetapi karena sering mendengarnya, maka cerita tersebut terhafalkan oleh mereka.

Dewasa ini CRS tidak lagi pernah dituturkan oleh penutur karena minat masyarakat sangat kurang, bahkan boleh dikatakan tidak ada. Anak-anak sekarang tidak lagi suka mendengar cerita-cerita rakyat. Disebabkan oleh ketiadaan minat anak-anak, mereka pun kehilangan *mood* untuk menuturkan cerita-cerita yang semula banyak yang dihafalnya. Berkurangnya minat anak-anak sekarang terhadap cerita rakyat disebabkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Anak-anak Sakai dewasa ini lebih suka menonton permainan *band*, organ tunggal, atau apapun namanya, sebagai musik modern; menonton tayangan film di televisi; menonton tayangan VCD; dan sebagainya. Situasi ini menggambarkan bahwa terjadi suatu pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat Sakai. Mereka mencoba meninggalkan akar tradisi dan berusaha bergantung pada pohon kemajuan.

Orang Sakai percaya bahwa CTJ benar-benar pernah terjadi dalam kehidupan orang Sakai suatu masa silam. Orang Sakai, jika masuk ke hutan selalu membawa pinang sebagai 'tangkal' agar mereka tidak diganggu oleh 'antu kabuwu'.

Keyakinan mereka menunjukkan bahwa 'fatwa' tersebut diturunkan oleh nenek moyang mereka. Bermula dari peristiwa itulah orang Sakai selalu membawa pinang jika masuk ke hutan. Orang Sakai juga percaya dan membenarkan bahwa CUM juga benar-benar terjadi. Tempat terjadinya masih dapat kita saksikan dewasa ini, yaitu sebuah kampung di seberang Siak yang bernama Mempura. Karena dianggap benar-benar terjadi, CUM sangat populer di kalangan masyarakat Sakai zaman dulu. Pada dasarnya cerita tersebut populer karena dapat menjadi pengajaran, terutama bagi anak-anak, agar tidak durhaka kepada ibunya.

Berbeda dengan kedua cerita di atas, CBE bukanlah cerita yang benar-benar terjadi. Namun, Kuala Mandau yang disebutkan dalam cerita, memang dapat ditemukan dalam kehidupan realitas saat ini. Tapi orang Sakai meragukan tentang kesamaan antara Kuala Mandau yang ada dalam cerita dan Kuala Mandau yang ada saat ini.

Walaupun tidak dapat dipastikan kebenarannya, cerita tersebut mengandung nilai-nilai yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. CBE menggambarkan seorang pemuda yang pada mulanya miskin, kemudian menjadi kaya setelah menikah dengan putri kayangan. Kekayaan tidak membuat pemuda itu menjadi sombong, bahkan semakin pemurah. Pemuda itu pulalah yang rela bercerai dengan istrinya demi menjunjung titah raja. Di dalamnya juga terdapat sikap setia pada janji. Karena mereka sudah berjanji, maka segala akibatnya akan ditanggungnya. Hal itu sangat baik dijadikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat Sakai dewasa ini.

